



**SKRIPSI**

**PENERAPAN MEDIA *DRESSING FRAME* UNTUK MENINGKATKAN  
BINA DIRI SISWA AUTIS DI KELAS PERSIAPAN  
SLB NEGERI PAREPARE**

**NUR AFIAH HASBULLAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**PENERAPAN MEDIA *DRESSING FRAME* UNTUK MENINGKATKAN  
BINA DIRI SISWA AUTIS DI KELAS PERSIAPAN  
SLB NEGERI PAREPARE**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Strata Satu  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*

**NUR AFIAH HASBULLAH  
1345041016**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

Alamat: Jalan Tamalate I Tidung Makassar Kode Pos 90222

Telp. (0411) 884457, Fax. 883076 Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

---

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “Penerapan Media Dressing Frame untuk Meningkatkan Bina Diri Siswa Autis di Kelas Persiapan SLB Negeri Parepare”

Atas Nama:

Nama : Nur Afiah Hasbullah  
NIM : 1345041016  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Skripsi ini diujikan dan dipertahankan di depan panitia ujian pada hari Senin, 13 November 2017 dinyatakan LULUS.

Makassar, 15 Nov 2017

Pembimbing I

**Dr. Andi Budiman, M.Kes**  
NIP. 19570508 198603 1 002

Pembimbing II

**Dra. Tatiana Meidina, M.Si**  
NIP. 19630523 198903 2 003

Disahkan:

Ketua Jurusan PLB FIP UNM

**Dr. Bastiana, M. Si.**  
NIP. 19670909 199303 2 002



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

Alamat: Kampus UNM Tidung Jl. Tamalate 1 Makassar  
Telp (0411) 884457 Fax 883076  
Laman : [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

---

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi telah diterima oleh panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar dengan SK Dekan 7178/UN36.4/PP/2017 dan telah diujikan pada hari Senin, 13 November 2017 sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa serta telah dinyatakan LULUS.

Disahkan oleh  
Dekan FIP UNM

**Dr. Abdullah Siring, M.Pd**  
**NIP.19620303 198803 1 003**

**Panitia Ujian :**

- |                  |  |  |
|------------------|--|--|
| 1. Ketua         | : Drs. Muslimin, M.Si                      |  |
| 2. Sekertaris    | : Dr. Bastiana, M.Si                       |  |
| 3. Pembimbing I  | : Drs. Andi Budiman, M.Kes                 |  |
| 4. Pembimbing II | : Dra. Tatiana Meidina, M.Si               |  |
| 5. Penguji I     | : Drs. H. Syamsuddin, M.Si                 |  |
| 6. Penguji II    | : Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si |  |

## **MOTO DAN PERUNTUKAN**

### **MOTO**

*Ilmu bukan hanya untuk masa muda*

*Tapi untuk seumur hidup*

*(Nur Afiah Hasbullah)*

### **PERUNTUKAN**

*Karya sederhana ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta;*

*Ibuku yang selalu melantunkan doa-doa indah untukku,*

*Ayahku yang begitu ikhlas bekerja keras demi cita-cita dan impianku,*

*Saudara-saudaraku serta keluarga yang selalu mendukungku.*

*Sahabat-sahabat dan orang-orang istimewa yang selalu menyemangati*

*dan menasehatiku.*

*Semoga Allah ridha dengan apa yang telah kita perbuat*

## ABSTRAK

**NUR AFIAH HASBULLAH**, 2017. Penerapan Media *Dressing Frame* Untuk Meningkatkan Bina Diri Siswa Autis Kelas Persiapan Di SLB Negeri Parepare. Skripsi. Dibimbing oleh Drs.Andi Budiman, M.Kes dan Dra. Tatiana Meidina, M.Si. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya bina diri siswa dalam hal ini kemampuan mengancing dan melepas kancing baju pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare?. Berdasarkan pada masalah, maka tujuan penelitian ini adalah : untuk membuktikan apakah media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen subjek tunggal atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Reseach* (SSR) dengan desain A-B-A. Subjek penelitian adalah satu orang siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare. Teknik pengumpulan data melalui tes perbuatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare pada fase *baseline* 1 belum mencapai target keberhasilan. Fase intervensi dengan menggunakan media *dressing frame* menunjukkan hasil yang baik, hal ini di tunjukkan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif. Fase *baseline* 2 pembelajaran bina diri mengancing dan melepas kancing baju tanpa diberikan intervensi (perlakuan), menunjukkan hasil yang sangat baik dan tercapainya target keberhasilan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif dan dengan demikian disimpulkan bahwa penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare

## **PRAKATA**

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang tidak pernah menyia-nyiakan siapapun yang mengharapkan keridhaanNya, dan tidak pernah menampik siapapun yang memanjatkan doa kepadaNya. Segala puji hanya bagiNya, yang dengan segala taufiq dan pertolonganNya semata, apapun wujud kepentingan, insyaAllah dapat dilaksanakan dengan sempurna. Shalawat dan dalam semoga senantiasa terlimpah atas junjungan kita, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassallam, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Sebagai seorang hamba yang berkemampuan terbatas, tidak sedikit kendala yang dialami penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berkat pertolongan dari-Nya dan bantuan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Olehnya dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Hasbullah Haruna dan Ibunda Kumala Dewi Rauf atas segala doa, cinta, kasih sayang, didikan, kepercayaan, dan pengorbanan ayahanda dan ibunda untuk Ananda. Tak lupa pula penulis memberikan penghormatan dan penghargaan kepada Drs. Andi Budiman, M.Kes selaku pembimbing I dan Dra. Tatiana Meidina, M.Si selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus, ikhlas, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama

penyusunan skripsi. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidaya-Nya sepanjang hidupnya.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP selaku rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Perguruan Tinggi yang dipimpin.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons sebagai PD I, Drs. Muslimin, M. Ed sebagai PD II, Dr.Pattaufi, S.Pd, M.Si sebagai PD III dan Dr. Parwoto, M.Pd sebagai PD IV Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan berbagai kebijakan, perhatian dan dorongan kepada penulis.
4. Dr. Bastiana, M.Si dan Dra. Tatiana Meidina, M.Si, Drs. Mufa'adi selaku Ketua, Sekertaris, dan Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberi nasehat, bantuan serta motivasi baik dalam masa pendidikan dan juga dalam penulisan skripsi ini.
5. Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan, khususnya Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang dengan tulus ikhlas telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis.



6. Faisal Syarif S.Pd, M.Kes selaku Kepala SLB Negeri Parepare yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas dalam rangka penelitian di sekolah yang dipimpinnya.
7. Seluruh tenaga pengajar SLB Negeri Parepare terkhusus kepada Ibu Hasliah Jamardin, S.Pd, MM selaku guru kelas Persiapan yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, juga kepada ibu Hasnida yang selalu baik hati memberikan tumpangan penulis selama di Parepare Seluruh keluarga besar terkhusus kepada saudara-saudaraku Nur Fadhillah Hasbullah, Muhammad Fadly Hasbullah, dan Fadhlan Hasbullah, atas pengertian dan dukungan selama penulis berada di bangku perkuliahan hingga menyelesaikan karya ini.
8. Sahabat-sahabatku selama di bangku perkuliahan Fitriani, Andi Risdianti, Aprianengsi, Siti Khodijah, Vikha N Ayyub, Wahyuhardiani, Mukkarramah, Nurmiati, Fatmawati, Syamnur Kadrianto, Otto Iskandar, Kakanda Abdul Salman S.Pd, Kakanda Saparuddin, Wahyunir, Fahri Arfandi, Achmad Syekhu yang selalu setia menemani, mendukung, dan memberikan bantuan kepada penulis.
9. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2013 yang telah menorehkan berbagai kesan dan cerita dalam hidup penulis selama menjalani pendidikan.
10. Kakanda Nurul Mutahara S.Pd, M.Pd, Kakanda Awayundu said, S.Pd, dan Kakanda Zulfitriah, S.Pd, M.Pd yang telah banyak membantu penulis selama

menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu  
Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebab kesempurnaan itu hanyalah milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, namun saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan agar ke depannya bisa menjadi lebih baik lagi. Pada akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan luar biasa dan bagi penelitian selanjutnya.

Makassar, 24 Oktober 2017

Penulis

Nur Afiah Hasbullah

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN	Ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN	Iv
ABSTRAK	V
PRAKATA	Vi
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR GAMBAR	Xi
DAFTAR TABEL	Xii
DAFTAR GRAFIK	Xiv
DAFTAR LAMPIRAN	Xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1

B.	Rumusan Masalah	5
C.	Tujuan Penelitian	5
D.	Manfaat Penelitian	5
<b>BAB II.</b>	<b>KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR</b>	<b>7</b>
A.	Kajian Pustaka	7
1.	Konsep Dasar Media <i>Dressing Frame</i>	7
2.	Konsep Dasar Bina Diri Berpakaian	17
3.	Konsep Dasar Autisme	23
B.	Kerangka Pikir	28
C.	Pertanyaan Penelitian	29
<b>BAB III.</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	<b>30</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B.	Variabel dan Desain Penelitian	31
C.	Definisi Operasional Variabel	33
D.	Subjek Penelitian	33

E.	Teknik Pengumpulan Data	34
F.	Teknik Analisis Data	35
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A.	Hasil Penelitian	40
B.	Analisis Data	48
C.	Pembahasan	75
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	84
	RIWAYAT HIDUP	103

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	<i>Media Dressing Frame</i>	16
3.1	Desain A-B-A	30
3.2	Komponen-komponen grafik	41

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Kriteria penilaian memasang kancing	33
3.2	Kategori kemampuan anak	34
3.3	Kriteria penilaian melepas kancing baju	35
3.4	Kategori kemampuan anak	35
4.1	Deskripsi kemampuan siswa	43
4.2	Data skor kemampuan memasang kancing baju	47
4.3	Data hasil baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)	47
4.4	Data skor kemampuan melepas kancing baju	48
4.5	Data hasil baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)	49
4.6	Panjang kondisi	50
4.7	Estimasi kecenderungan arah mengancing baju	51
4.8	Estimasi kecenderungan arah melepas kancing baju	52

4.9	Kecenderungan stabilitas memasang kancing baju	56
4.10	Kecenderungan stabilitas melepas kancing baju	59
4.11	Kecenderungan jejak data mengancing baju	60
4.11	Kecenderungan jejak data melepas kancing baju	60
4.13	Level stabilitas dan rentang mengancing baju	60
4.14	Level stabilitas dan rentang melepas kancing baju	60
4.15	Level perubahan mengancing baju	61
4.16	Level perubahan melepas kancing baju	61
4.17	Hasil analisis visual dalam kondisi (aktivitas mengancing baju)	62
4.18	Hasil analisis visual dalam kondisi (aktivitas melepas kancing baju)	64
4.19	Data jumlah variabel diubah	66
4.20	Data kecenderungan arah dan efeknya terhadap kemampuan mengancing baju	66
4.21	Data kecenderungan arah dan efeknya terhadap kemampuan melepas kancing baju	67
4.22	Perubahan kecenderungan stabilitas kemampuan mengancing baju	67
4.23	Perubahan kecenderungan stabilitas kemampuan melepas kancing baju	68



4.24	Data perubahan level kemampuan mengancing baju	69
4.25	Data perubahan level kemampuan melepas kancing baju	69
4.26	Data persentase overlap kemampuan mengancing baju	71
4.27	Data persentase overlap kemampuan melepas kancing baju	73
4.28	Hasil analisis antar kondisi kemampuan mengancing baju	73
4.29	Hasil analisis antar kondisi kemampuan melepas kancing baju	75

## DAFTAR GRAFIK

Tabel	Judul	Halaman
4.1	Kemampuan memasang kancing baju pada kondisi <i>baseline 1</i> (A1), intervensi (B), dan <i>baseline 2</i> (A2)	48
4.2	Kemampuan melepas kancing baju pada kondisi <i>baseline 1</i> (A1), intervensi (B), dan <i>baseline 2</i> (A2)	49
4.3	Estimasi kecenderungan arah mengancing baju	51
4.4	Estimasi kecenderungan arah melepas kancing baju	52
4.5	Data <i>overlap</i> A1/B kemampuan mengancing baju	70
4.6	Data <i>overlap</i> A2/B kemampuan mengancing baju	71
4.7	Data <i>overlap</i> A1/B kemampuan melepas kancing baju	72
4.8	Data <i>overlap</i> A2/B kemampuan melepas kancing baju	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran I	Kisi-kisi instrument penelitian	84
Lampiran II	Program pembelajaran individual	86
Lampiran III	Format instumen tes	96
Lampiran IV	Data hasil peneltian	98
Lampiran V	Dokumentasi pelaksanaan penelitian	99
Lampiran VI	Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Lampiran VII	Surat Seminar Proposal Oleh Pembimbing	
Lampiran VIII	Pengesahan Usulan Penelitian	
Lampiran IX	Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian	
Lampiran X	Surat Izin Penelitian	
Lampiran XI	Surat Keterangan Penelitian	
Lampiran XII	Persetujuan Seminar Hasil Penelitian Oleh Pembimbing	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemampuan untuk mengurus diri bukanlah kemampuan yang diwariskan oleh orang tua, melainkan harus dipelajari terlebih dahulu. Menurut Santrock (Soetjningsih, 2014) Perkembangan anak pada usia 3 tahun umumnya telah mampu memegang benda berukuran kecil diantara ibu jari dan telunjuk, walaupun masih kaku. Saat usia 5 tahun koordinasi motorik anak semakin sempurna. Tangan, lengan, dan jarinya semua bergerak bersama di bawah perintah mata. Hal ini menunjukkan anak pada umumnya telah memiliki koordinasi antara mata, tangan dan lengan yang baik sejak usia 3 tahun, sehingga anak telah mampu untuk mengurus diri. Akan tetapi tidak demikian bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini anak Autis. Mereka perlu berusaha keras untuk berlatih, agar dapat mengurus dirinya sendiri tanpa terlalu menggantungkan hidupnya dalam kehidupan sehari-hari kepada orang lain.

Bina diri merupakan suatu pembelajaran bagi anak autis dalam membantu kehidupan anak autis sehari-hari. Astaty (2010) mendefinisikan bina diri adalah suatu usaha untuk membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bina diri juga bisa diartikan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang mengalami hambatan fisik maupun mental. Menurut Sudrajat & Lilis (2013) latihan bina diri yang diberikan pada anak merupakan kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari yaitu, tentang cara merawat diri sendiri, memelihara diri sendiri, dan bersosialisai dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Kemampuan bina diri setiap anak berbeda-beda terlebih lagi bagi anak autis. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri dilaksanakan benar-benar berorientasi pada kebutuhan setiap anak autis yaitu dengan mengajarkan pembelajaran bina diri dalam rentang waktu yang lambat dan terus-menerus.

Sudrajat & Lilis (2013) membagi bina diri menjadi tujuh bagian yaitu, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup, serta keterampilan mengisi waktu luang. Saat melakukan observasi awal/prapenelitian, peneliti menjumpai kondisi seorang siswa autis berinisial EK mempunyai kemampuan mengurus diri masih rendah, apalagi dalam hal pakaian. Siswa yang kini berusia 12 tahun tersebut masih memerlukan bantuan orang disekitarnya untuk mengancingkan baju. Sedangkan keterampilan mengancing baju seharusnya telah dikuasai sejak umur 2 tahun. Pada usia 12 tahun anak seharusnya telah mampu untuk melakukan keterampilan seperti menjahit, menganyam, melukis, dll. Kurangnya koordinasi antara mata dan tangan serta kondisi tangan EK yang kaku, membuat EK memerlukan bantuan orang lain jika ingin memakai baju seragam

sekolah. EK merasa kesulitan untuk memasukkan kancing ke dalam lubangnya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan, menyatakan EK mempunyai kemampuan untuk memasang baju, meskipun dengan sedikit bantuan orang lain. Tetapi, ketika ingin mengancingkan baju, EK tidak dapat melakukannya sama sekali. Setelah diberikan contoh sekali, EK masih belum mampu untuk mengulangi. Lalu EK diberikan contoh untuk kedua kalinya dengan melibatkan langsung jari jemari EK, namun EK masih kurang berkonsentrasi dan perhatiannya kurang sehingga belum memberikan respon yang baik untuk dapat mengancing baju. Pada kancing ke 3 dan ke 4 EK telah dapat memegang kancing baju dan mendekatkan dengan lubang kancing, tetapi belum dapat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman EK terhadap kancing baju dan lubang kancing itu sudah ada, namun karena kurangnya perhatian, konsentrasi serta koordinasi antara tangan dan mata yang rendah. Sehingga EK harus diberi pembelajaran lebih lanjut. Menyadari hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti subjek yang kesulitan bina diri, untuk memberikan pembelajaran bina diri berpakaian agar mampu memakai baju berkancing tanpa bantuan orang lain melalui penerapan media yang dapat membantu siswa, media tersebut adalah *Dressing Frame*.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik anak dalam pembelajaran bina diri diantaranya dapat dilakukan melalui memperbaiki proses pembelajaran. Untuk mempertbaiki proses pembelajaran dibutuhkan media yang membantu proses belajar mengajar, Media menurut Djamarah (2010:121) adalah :

“Media sumber belajar merupakan alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Media dapat mewakili suatu yang tidak dapat disampaikan guru dengan kata-kata atau kalimat. Keefektifan daya serap anak didik terhadap bahan pengajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan media. Kesulitan anak didik memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi dengan bantuan media. Bahkan media diakui dapat melahirkan umpan balik yang baik dari anak didik“

Uraian di atas dapat penulis simpulkan media pembelajaran penting untuk membantu proses belajar yang dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah dan efektif dalam pembelajaran bina diri. Menurut Wulansari (2016) media *dressing frame* merupakan salah satu media yang mempengaruhi tingkat kemampuan bina diri anak autis pada pembelajaran berpakaian dengan menggunakan kancing baju. Gettman (2016) mengemukakan bahwa media ini dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan koordinasi dan menumbuhkan kemandirian. Montessori (2004) berpendapat bahwa media ini adalah sepotong kain yang diikat/dijepit yang bisa dijadikan objek belajar untuk melatih motorik halus anak, media ini dilekatkan pada bingkai kayu persegi panjang terdiri dari aneka kancing baju, kait, tali, pita, gasper, pengencang paten, dll.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis di kelas persiapan SLB Negeri Parepare”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

### 1. Manfaat Teoretis;

Sebagai referensi dalam mengkaji penerapan media *dressing frame* dalam pembelajaran, khususnya kemampuan bina diri pada anak autis.

### 2. Manfaat Praktis;

- a. Bagi sekolah, yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam rangka pengembangan pendidikan dengan menyediakan media pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis



- b. Bagi guru/praktisi, yaitu sebagai masukan atau referensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bina diri pada siswa autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare.
- c. Bagi masyarakat, orang tua siswa, dan anak didik sebagai referensi mengenai fungsi dan penerapan media pembelajaran, terutama penerapan media *dressing frame* dalam pembelajaran bina diri di rumah.
- d. Bagi siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan bina diri dalam berpakaian tanpa bantuan orang lain.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Dasar Media *Dressing Frame***

###### **a. Definisi Media**

Menurut Azhar Arsyad (Hasnida, 2015) Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Arief (2008:7) dalam Asosiasi Pendidikan Nasional mengatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya yang dapat dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dan dibaca.

Menurut Heinich (Susilana & Riyana, 2009) menyatakan bahwa media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari kata Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan cetak, komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode (*methods*).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan para ahli, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi media yaitu alat yang dapat menyalurkan informasi kepada penerima. Namun dalam hal ini yang terpenting bukanlah peralatannya, melainkan pesan belajar yang dibawa oleh media. Begitupun dengan media *dressing frame* peneliti berharap media yang akan digunakan dapat menjadi penyampai pesan yang mudah anak pahami dalam pembelajaran bina diri.

#### **b. Tujuan Penerapan Media Pembelajaran**

Pendidikan merupakan suatu proses yang diarahkan kepada pembentukan manusia yang diharapkan oleh masyarakat. Pencapaian tujuan melalui proses pembelajaran direncanakan oleh penyelenggaran pendidikan. Menurut Hasnida (2015:36) media pembelajaran dapat menjadi jembatan antara penyelenggara pendidikan dan peserta didik dalam pembelajaran. Dari pengertian tersebut kita pahami media pembelajaran sebagai perangkat untuk mendukung pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Bisa disimak dari tujuan pembelajaran lewat penerapan media pembelajaran di bawah ini :

- 1) Tujuan pembelajaran menentukan arah yang hendak dicapai dengan media pembelajaran
- 2) Tujuan pembelajaran menentukan alat atau media yang akan digunakan
- 3) Tujuan pembelajaran menentukan teknik penilaian terhadap penerapan media pembelajaran.

Adapun menurut pendapat Miarso (Hasnida, 2015:36) mengenai tujuan penerapan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

“...pemahaman mengenai tujuan pengembangan media sebagai usaha dalam memberikan motivasi atau dorongan belajar pada diri peserta didik, secara sadar atau tidak sadar, sehingga dapat mempengaruhi proses belajar”

Berdasarkan pendapat Miarso tersebut dapat disimpulkan, media pembelajaran khususnya banyak memberikan dampak positif bagi anak, baik yang berkenaan dengan proses perkembangan otak anak atau berkenaan dengan aktivitas anak. Hal ini dapat mempermudah anak untuk memahami pengembangan materi yang diberikan atau kegiatan belajar yang sedang dilakukan. Demikian pula media *dressing frame* bertujuan untuk dapat mempermudah anak dengan gangguan autis untuk memahami materi bina diri berpakaian.

### **c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Hasnida (2015) menyatakan bahwa media yang bervariasi sangat mempengaruhi kreativitas dan kecepatan pemahaman anak terhadap konsep pembelajaran. Kita dapat menyeleksi media-media yang mudah didapatkan, aman, dan dapat digunakan dengan berbagai cara yang berbeda. Penyediaan media tidak harus mahal, cukup model yang sederhana dan biasa ditemukan oleh anak dalam kesehariannya.

Wargo S (Hasnida, 2015) Ada beberapa kategori dalam mengklasifikasi jenis-jenis media pembelajaran yang bisa dikembangkan sesuai dengan tahapan, yaitu

- 1) Media *symbolic*, yaitu media yang digunakan untuk anak yang sudah memiliki pemahaman yang cukup matang. Media ini menggunakan rumus-rumus, grafik ataupun lambing operasional.
- 2) Media *pictorial*, merupakan manipulasi dari media sebenarnya, biasanya diimplementasikan dalam bentuk-bentuk gambar. Media ini dapat digunakan pada anak dalam masa transisi praoperasional menuju masa operasional konkret.
- 3) Media *manipulative*, adalah segala benda yang dapat dilihat, disentuh, didengar, dirasakan, dan dimanipulasikan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang bisa dan biasa ditemukan anak dalam kesehariannya dapat dijadikan media pembelajaran yang lebih kontekstual, seperti penggunaan kancing, gelas plastik, bola kecil, kelereng, kardus, karet gelang, tutup botol, dll.

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan pembelajaran untuk anak autis di usia dini, kita perlu menyediakan media-media yang *manipulative* yang dapat dimanipulasi dan bervariasi, sehingga menyenangkan dan memberi pemahaman bagi anak.

#### **d. Definisi Media *Dressing Frame***

Menurut Delaney (2010) keterampilan-keterampilan motorik halus yang berkembang sempurna bergantung pada keseluruhan sistem-sistem sensorik, kestabilan dan gerakan postur tubuh, serta ketengangan otot yang bagus. Dalam

praktek mengancing baju, melatih keterampilan motorik halus cukup rumit jika tidak ada panduan pelaksanaan. Berikut merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melatih motorik halus mengancing baju :

- a. Kestabilan batang tubuh dan bahu.
- b. Lengan memperoleh kestabilan dari pundak, dan tangan memperoleh kestabilan dari lengan.
- c. Menempatkan tangan dan jari-jari dalam posisi yang bagus untuk memanipulasi sebuah kancing.
- d. Kedua tangan bekerjasama untuk menarik lubang kancing baju supaya terbuka, sementara salah satu memasuki kancing melalui lubang.

Menurut Anderson (2007) ketika anak tidak membuat kemajuan langka atau keterampilan tertentu, maka kita memerlukan strategi yang baik untuk mengubah bahan ajar yang akan kita gunakan. Hal ini akan berdampak baik khususnya ketika anak memiliki masalah dengan keterampilan motorik halus, misalnya dengan kancing, tali ikat, resleting, dll. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk anak-anak dengan kesulitan-kesulitan seperti ini. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajar anak berpakaian adalah media *dressing frame*.

Menurut Montessori ([www.montessoriworld.org](http://www.montessoriworld.org)) *dressing frame* merupakan media adaptif yang dapat membantu anak-anak belajar cara berpakaian dan membuka pakaian sendiri, media ini menyediakan *frame*/bingkai yang mempunyai semua jenis pengencang pakaian, misalnya kancing, resleting, ikatan, dll. Anak yang merasa kesulitan untuk berlatih kancing pada baju yang ia kenakan, maka dengan memiliki

bingkai dengan kancing diatas meja, anak dapat berlatih pada bingkai tersebut. Jika anak telah belajar pada media *dressing frame* untuk mengaplikasikannya pada pakaian sendiri akan tidak sulit.

Montessori (2004:112) mengungkapkan pandangannya mengenai media *dressing frame* sebagai berikut:

*Piece of cloth which can be fastened together serve the child as objects for practising analysis of movement; they are fixed on a frame which carries two rectangles of material which can be joined together. every frame illustrates different kind of joint- buttons, hooks, laces, ribbons, buckles, patent fasteners, etc. these objects of development enter into the dressing of ourselves these objects of development enter into the dressing of ourselves. the two pieces of stuff must be placed edge so that the things to be used for joining them lie immediately opposite each other. these may be eyelets into which a lace has to be threaded, or button and button hole or ribbons to be tied- all needing manipulation diverse and complicated enough to enable the child to distinguish the succession of acts, each one of which has to be completed before proceeding to the next. for example : the button must be tilted with one hand, whilst the other hand moves the button-hole till it lies over the button held edgewise; then the button is passed through; after that it is made to lie horizontally. after the teacher has demonstrated with the utmost exactitude the mode of procedure, the child tries again and again idenfinitely, buttoning and unbuttoning a great many times until he acquires skill and speed*

Jika diterjemahkan pendapat di atas adalah sepotong kain yang diikat bisa dijadikan objek pembelajaran untuk melatih motorik halus anak; yang dilekatkan pada bingkai kayu persegi panjang yang terdiri dari aneka kancing baju, kait, tali, pita, gasper, pengencang paten, dll. Perlengkapan tersebut digunakan untuk pengembangan diri berpakaian anak. Dua potong kain diletakkan terpisah di kiri dan

kanan bingkai persegi empat yang ditujukan untuk disatukan. Kancing yang menyerupai mata ika serta lubang tempat mengancing harus dimanipulasi untuk memudahkan anak membedakan kegunaannya, perlu diperhatikan sebelum pindah ke tahap selanjutnya. Misalnya : satu tangan memegang kancing dan satunya lagi memegang lubang di kain untuk memasukkan kancing ke dalam lubang sehingga sempurna sejajar secara horizontal. Setelah guru memberikan contoh berdasarkan pedoman yang benar, giliran anak untuk demonstrasi mengancing dan membuka kancing sehingga keterampilannya terasah.

Bhatia (2015 : 600) berpendapat tentang manfaat media *dressing frame* sebagai berikut :

*...as the finger muscles strengthened, he or she was shown how to use clothes pegs, lace cards, sew buttons, polish silver or brass, use the dressing frames that teach the children how to dress and undress themselves, and so forth. All of these materials helped develop the child's eye-hand coordination, pincer grip, left-to-right directionality, concentration, independence, sense of order, self-esteem, and confidence....*

Pendapat diatas dapat diterjemahkan bahwa dalam kegiatan melatih otot jari, harus diperhatikan cara berpakaian, kartu renda, memasang kancing, mengkilapkan koin, serta lewat media *dressing frame* dapat melatih anak cara mengenakan pakaian dan membuka pakaian sendiri dan media lain. Media ini dapat membantu mengembangkan koordinasi tangan dan mata anak, memperkuat genggaman,



mengetahui arah kiri ke kanan dan sebaliknya, konsentrasi, kebebasan, mendengarkan arahan, kepekaan, harga diri, dan kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, maka penulis akan menggunakan media *dressing frame* sebagai media *manipulative* yang diharapkan dapat meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak autis, sehingga kemampuan bina diri berpakaian anak autis juga meningkat

#### **e. Langkah-Langkah Penerapan Media *Dressing Frame***

Gettman (2016 : 71) menjelaskan langkah-langkah penerapan media *dressing frame* sebagai berikut :

Pastikan bahwa semua kancing pada *dressing frame* dalam keadaan terpasang.

1. B  
eritahukan nama *dressing frame*, tunjukkan bingkai mana yang digunakan untuk aktivitas mengancing, lalu bawalah bingkai tersebut ke atas meja.
2. Mintalah anak untuk duduk disebelah kiri anda
3. Letakkan bingkai di hadapan anda di atas meja supaya lembaran kain yang diatas, yaitu kain yang berlubang kancing, merada di samping kanan anda.
4. Katakan pada anak, “Ibu/Bapak akan menunjukkan cara memasang dan melepaskan kancing. Perhatikan baik-baik, baru sesudah itu adalah giliran kamu”
5. Jepitlah sisi kanan kancing yang berada paling belakang menggunakan jempol dan jari telunjuk kanan anda, dengan jempol berada di atas.
6. Jepitlah ujung kiri lembaran kain yang di atas menggunakan jempol dan jari telunjuk tangan kiri anda, dengan jempol berada di atas, pada bagian yang sejajar dengan kancing yang paling belakang.
7. Tariklah ujung kain ke arah kiri dengan lembut sampai melampaui kancing, sambil menekan sisi kiri kancing kea rah permukaan meja hingga akhirnya sisi kiri kancing menyelip ke dalam lubang kancing.

8. Lepaskan pegangan tangan anda pada kancing selagi tangan kiri mengangkat ujung kain ke arah kanan sehingga kancing meleset lepas melalui lubang kancing.
9. Teruskan mengangkat ujung kain ke arah kanan untuk memperlihatkan kancing yang telah terlepas, lalu letakkan kembali lembaran kain tersebut agar lubang kancing terhampar di atas kancing.
10. Ulangi langkah (5) sampai (9) untuk setiap dari empat kancing berikutnya, dari yang paling belakang menuju ke yang paling depan.
11. Sekarang pegangi lembar kain yang berlubang kancing menggunakan jempol dan jari telunjuk salah satu tangan pada ujung jari kiri kain belakang, lalu gunakan jempol dan jari telunjuk lainnya untuk memegang ujung kiri depan, dan angkatlah lembaran kain tersebut dengan kedua tangan ke sisi kanan bingkai, merebahkannya pada permukaan meja.
12. Ulangi langkah (11) pada lembar kain yang berkancing, dan angkatlah kain tersebut dengan kedua tangan ke sisi kiri bingkai.
13. Perhatikan bingkai yang saat ini terbuka dan kosong, dan katakan pada anak bahwa bingkai ini “kancingnya sudah terlepas”. Berikutnya katakan, “sekarang Ibu/Bapak akan mengancingkan lagi bingkai ini.”
14. Pegangi ujung setiap lembar kain seperti sebelumnya dan kembalikan lembaran tadi ke tengah bingkai, dimulai dari kain berkancing, lalu diikuti dengan kain berlubang kancing.
15. Jepitlah sisi kiri kain berlubang kancing menggunakan jempol dan jari telunjuk tangan kanan pada bagian dekat lubang kancing yang paling belakang, dengan jari telunjuk berada di atas.
16. Angkat sedikit sisi lembaran kain ini untuk memperlihatkan kancing yang ada di bawahnya.
17. Jepit sisi kiri kancing yang paling belakang menggunakan jempol dan jari telunjuk tangan kiri, dengan jempol berada di atas.
18. Letakkan ujung jari telunjuk kanan pada lubang kancing, dan masukkan sisi kanan kancing ke dalam lubang kancing sehingga menyentuh pada ujung jari tadi.
19. Lepaskan pegangan jempol kanan pada kain tadi, dan kini jepitlah sisi kanan kancing melalui lubang kancing menggunakan jempol dan jari telunjuk kanan.
20. Lepaskan pegangan tangan kiri pada kancing, dan kini jepitlah sisi kiri lembaran kain yang atas pada bagian dekat lubang kancing yang paling belakang.
21. Tariklah kain yang atas dengan lembut ke arah kiri sambil menarik kancing dengan lembut pula ke arah kanan hingga akhirnya

kancing mencuat keluar dari lubang kancing. Lepaskan pegangan tangan kiri anda pada lembar kain, namun teruslah memegang kancing dengan jempol dan jari telunjuk tangan kanan.

22. Letakkan jempol kiri anda di bawah sisi kiri kancing dan hadapkan pada sisi kiri kain berlubang kancing, lalu tekanlah kain dengan lembut ke arah permukaan meja untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing.
23. Letakkan kedua tangan anda di pangkuan dan ajak anak untuk memperhatikan bersama kancing paling belakang yang sudah terpasang kembali.
24. Ulangi langkah (15) sampai (23) untuk setiap dari empat kancing berikutnya, dari yang paling belakang menuju ke yang paling depan.
25. Ajak anak untuk mencoba melepaskan dan memasang satu kancing yang paling belakang terlebih dahulu. Berikutnya, ajak anak mengerjakan sendiri seluruh bingkai utuh tanpa bantuan.

Langkah-langkah inti:

( Waktu melepas kancing )

1. Menarik ujung kain yang atas ke arah kiri dengan lembut dan perlahan.
2. Pada saat yang bersamaan, mengarahkan kancing ke arah bawah dan menarik ujung kain ke arah kiri
3. Mengangkat lembar kain hingga lepas seutuhnya dari semua kancing
4. Melepas kancing secara berurutan, dari yang paling belakang ke yang paling depan.

( Waktu memasang kancing lagi )

1. Menutup lembaran kain mulai dari yang berkancing terlebih dahulu, baru diikuti dengan kain berlubang kancing supaya letaknya di atas.
2. Memasang mulai dari kancing yang paling belakang, mengerjakannya secara berurutan, tanpa melewatkan satu kancing pun
3. Memasangkan kancing pada lubang kancing yang benar
4. Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk
5. Menjepit kancing yang sedang berada di tengah lubang kancing untuk menariknya keluar
6. Menarik kancing hingga berhasil melewati lubang kancing
7. Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing



Gambar 2.1. Media *dressing frame*

Langkah-langkah penerapan media *dressing frame* yang telah diuraikan di atas merupakan cara untuk menerapkan media tersebut. Langkah tersebut dapat memudahkan anak belajar cara mengancing baju yang benar.

## **2. Konsep Dasar Bina Diri Berpakaian**

### **a. Pengertian Bina Diri**

Bina diri merupakan program yang dipersiapkan untuk peserta didik dengan serangkaian pembinaan, pelatihan yang dilakukan oleh guru dalam bidang tertentu terkait dengan aktivitas sehari-hari sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam bidang tertentu tersebut dengan harapan mampu meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain. Bina diri dapat diberikan kepada siapa saja yang masih mempunyai kemandirian belum baik, terlebih pada anak disabilitas seperti anak tunagrahita dan anak autisme. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan sejak bangun tidur sampai tidur

kembali, kegiatan tersebut antara lain, merawat, mengurus, dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai manusia.

Menurut Sudrajat & Lilis (2013 : 54);

Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisir dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya

Berdasarkan teori di atas bina diri adalah suatu kegiatan yang mengedepankan kemampuan anak agar bisa melakukan kegiatan rutin sehari-hari dalam kehidupannya (*activity daily learning*) agar tidak bergantung dan berharap kepada orang lain demi kelangsungan kehidupannya kelak.

Widati (2011 : 1) berpendapat mengenai bina diri yaitu :

Bina diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan *human relationship*. Disebut pribadi karena mengantungi pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya memungkinkan....

Pelaksanaan layanan bina diri yang diberikan kepada siswa di SLB bervariasi sesuai dengan hasil identifikasi dan asesmen, sehingga program bina diri sifatnya individual. Bina diri itu merupakan suatu usaha untuk membangun suatu individu agar dalam kehidupan sehari-harinya tidak tergantung pada orang lain. Latihan bina diri yang diberikan pada anak merupakan kegiatan yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari yaitu, tentang cara merawat diri, memelihara diri, dan cara

bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Mengenai hal-hal di atas masih banyak yang belum mampu dan belum optimal, dalam melakukannya sehari-hari, sehingga dalam memberikan layanan atau latihan dengan sebaik-baiknya. Agar apa yang diharapkan bisa tercapai yaitu anak mampu dalam melakukan kegiatan bina diri secara mandiri.

Bina diri pada anak autisme telah dijelaskan oleh Jacobs dan Betts (2012:87) sebagai berikut :

*Children with autism spectrum disorders have the ability to do all the tasks we call daily living skills or life skills. They need to learn them at a slower pace but, make no mistake, they can accomplish these tasks successfully. Breaking down each task into a series of very small steps that are practiced over and over is a very effective method to teach complex....*

Pendapat di atas dapat diterjemahkan bahwa anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki kemampuan untuk melakukan semua tugas yang kita sebut keterampilan hidup sehari-hari atau keterampilan hidup. Mereka perlu belajar dengan lambat, namun mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan berhasil. Menyelesaikan setiap tugas dalam serangkaian langkah yang kecil yang dilakukan berulang-ulang kali merupakan metode yang efektif untuk pembelajaran yang kompleks.

Pada anak autisme bina diri dimaksudkan untuk melatih, mengajarkan, membina anak autisme agar mempunyai kemampuan bina diri dalam bidang tertentu melalui pembinaan dan pelatihan yang berulang-ulang dari guru, sehingga dapat

mengembangkan kemandirian anak autis dengan harapan dapat meminimalisasi ketergantungan dengan orang lain.

Sudrajat & Lilis (2013) membagi bina diri menjadi tujuh bagian seperti di bawah ini:

1) Merawat diri

Merawat diri merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat mendasar seperti, mengenal menggunakan alat-alat makan dan minum, dan melakukan kebersihan diri sendiri, yaitu : mandi, menggosok gigi, membersihkan setelah buang air kecil dan besar, dan merawat rambut tanpa bantuan orang lain.

2) Mengurus diri

Mengurus diri merupakan kemampuan kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan keterampilan dirinya seperti cara berpakaian dan cara berhias.

3) Menolong diri

Kebutuhan menolong diri meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian, menghindari diri dari bahaya dan melakukan aktivitas rumah seperti menyapu dan lain sebagainya

4) Komunikasi

Manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari dituntut kemampuan komunikasi tidak terkecuali bagi anak autis karena komunikasi merupakan sarana yang paling penting dalam mengungkapkan keinginan dan memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

5) Sosialisasi dan adaptasi

Kemampuan sosialisasi dan adaptasi merupakan interaksi dengan lingkungan sekitar. Kebutuhan sosialisasi meliputi keterampilan bermain, berinteraksi, partisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang, bertanggung jawab pada diri sendiri serta mampu mengendalikan emosi.

6) Keterampilan hidup

Kebutuhan keterampilan hidup meliputi keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja.

7) Kebutuhan Mengisi Luang

Waktu luang adalah waktu sisa setelah menyelesaikan kegiatan sehari-hari. Bagi orang yang tidak mampu memanfaatkan waktu luang melakukan dengan baik akan mengalami kejenuhan. Kegiatan yang dapat mengisi waktu luang antara lain, olah raga, kesenian, dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan.

Berdasarkan uraian tujuh bagian bina diri yang telah dijelaskan di atas, EK membutuhkan bina diri mengurus diri, yaitu memakai pakaian yang berkancing. Hal ini karena EK telah memiliki kemampuan untuk melakukan bina diri merawat diri, sedangkan kemampuan bina diri mengurus diri EK masih perlu ditingkatkan.

**b. Tujuan Bina Diri**

Tujuan bina diri secara umum menurut Widati (2011) adalah agar anak mampu mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain dan mempunyai rasa



tanggung jawab atas dirinya sendiri. Sedangkan tujuan khususnya menurut Widati (2011 : 4) adalah :

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam tatalaksana pribadi, seperti : mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan komunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaan dirinya.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam hal sosialisasi.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bina diri bagi anak autis mempunyai tujuan untuk memandirikan anak, yaitu mengajarkan anak agar mampu melakukan keterampilan kegiatan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain, misalnya memakai baju. Selain itu, hal tersebut dapat melatih tanggung jawab, komunikasi, serta sosialisasi dalam bina diri anak tersebut.

### **c. Pengertian Pembelajaran Berpakaian**

Rostamailis (2005:198) merupakan salah satu ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian berpakaian, yaitu “berpakaian (berbusana) bukan hanya menutupi tubuh saja, tetapi memerlukan keserasian atau kecocokan antara busana atau pakaian yang dipakai dengan si pemakai”.

Bisa disimpulkan bahwa pakaian yang dikenakan pada suatu tempat harus tepat dengan kegiatan yang akan diikuti karena hal tersebut juga akan mempengaruhi tanggapan orang lain terhadap kita dan kenyamanan kita ketika berada di tengah-tengah kerumunan orang lain.

Selain berfungsi menutup tubuh, pakaian juga dapat merupakan pernyataan lambang status seseorang dalam masyarakat. Sebab berpakaian ternyata merupakan

perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga berusaha selalu menutupi tubuhnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berpakaian adalah suatu serangkaian kegiatan mengenakan baju untuk menutupi atau sesuatu yang menempel pada tubuh. Pembelajaran berpakaian harus diterapkan pada anak autis yang mengalami kesulitan dalam mengurus diri memakai pakaian. Sehingga dengan ini mereka dapat beraktivitas sehari-hari tanpa bantuan, dengan tujuan meminimalisir dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas khususnya dalam mengenakan pakaian.

Pada anak autis yang berinisial EK di SLB Negeri Pare-pare, ditemukan bahwa anak tersebut mampu memakai baju sendiri, namun merasa kesulitan untuk mengancing baju. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keterampilan motorik halus yang ia miliki.

### **3. Konsep Dasar Autisme**

#### **a. Pengertian Autisme**

Autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti sendiri. Yang berarti penyandang autisme seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme baru ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, meskipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan pada otaknya sehingga mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. Anak

autis terlihat seperti memiliki dunianya sendiri karena ketertarikan anak dengan dunia luar tidak ada.

Menurut Hallan dan Khauffan (2009:425) definisi anak autis adalah sebagai berikut :

*Autism as defined by the individuals with disabilities education act (IDEA) is a developmental disability affecting verbal and non verbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child performance. Other characteristics often associated with autism are engagement change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experience.. The term does not apply if a child educational performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbance.*

Jika kita terjemahkan pendapat Hallan dan Khauffan tersebut, maka dapat diketahui bahwa autisme adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang. Sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain jadi terganggu.

Menurut Berk (Wiyani, 2014:187): “autisme dengan istilah *absorbed in self* atau keasyikan dalam dirinya sendiri”. Sementara Wall mengartikan autisme sebagai *aloof* atau *withdrawn*, yang mana anak-anak dengan gangguan autisme ini tidak tertarik dengan dunia di sekelilingnya. Selanjutnya, Tilton (Yuwono 2009:24) mengungkapkan bahwa pemberian nama autisme karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri.

Hasdiana (2013) autistic merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana anak belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak social. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Menurut Koswara pengertian anak autis dipaparkan sebagai berikut ini (2013:11) :

anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup persepsi, linguistik, kognitif, komunikasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dalam dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, autisme secara sederhana dapat diartikan sebagai anak yang memiliki sikap cenderung ingin hidup sendiri tanpa memperdulikan orang lain, yang juga memiliki hambatan dalam berinteraksi sosial, komunikasi serta perilaku.

#### **b. Klasifikasi dan Karakteristik Anak Autis**

Wing dan Gould (Hadis, 2009) mengklasifikasikan anak autisme menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok *aloof*, kelompok pasif, dan kelompok aktif. kelompok *aloof* ini merupakan ciri klasik yang banyak diketahui banyak orang, anak autis kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak autis

tipe ini masih dapat didekati orang lain untuk keperluan makan, atau duduk di pangkuan orang lain sejenak, kemudian berdiri tanpa memperlihatkan mimik apapun. Anak autis klasifikasi kelompok *aloof* sangat sulit meniru suatu gerakan yang bermakna. Mereka bisa bertepuk tangan bila tangannya dipegang, tapi tidak bisa menirunya secara spontan. Mereka juga tidak bermain secara simbolik, baik sendiri maupun bersama dengan orang lain. Mereka dapat memanipulasi benda, tetapi mereka tidak tahu kenyataan benda tersebut dan imajinasi anak ini sangat terbatas. Anak ini senang melakukan gerakan secara berulang dan stereotipik sampai berjam-jam. Anak ini tidak peduli dengan aktivitas lain di sekitarnya. Gerakan stereotipik dapat sangat sederhana seperti menggerakkan jari di depan mata, memutar-mutar tubuh atau memutar suatu benda.

Kelompok kedua dari klasifikasi anak autis ialah kelompok pasif. Kelompok anak tipe ini tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak ini dapat diajak bermain bersama, tetapi masih pasif. Anak ini dapat meniru bermain, tetapi tanpa imajinasi, berulang dan terbatas. Kemampuan anak di kelompok pasif lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak autis di kelompok *aloof*. Kemampuan visual lebih baik dibandingkan verbal, tetapi kadang-kadang ada gangguan koordinasi.

Kelompok ketiga dari klasifikasi anak autis ialah kelompok aktif tapi aneh. Pada kelompok ini kemampuan bicaranya seringkali lebih baik dibandingkan kedua grup lainnya, tetapi tetap ditandai dengan keterlambatan bicara. Intonasinya monoton,

kontrol napas dan kekerasan suaranya abnormal (berkelainan). Komunikasi non verbal juga mengalami gangguan. Mimik anak ini terbatas dan kontak mata dengan orang lain tidak sesuai, bahkan kadang terlalu lama. Anak ini cenderung mempunyai gangguan motorik, gangguan keseimbangan, cara langkah dan posisi aneh.

Adapun karakteristik yang dimiliki anak autisme antara lain: (1) mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial yaitu kurang atau tidak ada kontak mata, ekolalia (meniru atau mengulang bicara), ekspresi wajah serta *gesture* yang kurang sesuai saat berbicara; (2) mengalami hambatan perilaku berupa ketertarikan dengan benda tertentu, *hand flapping*, berjalan menjinjit, suka memutar badan maupun benda, tertarik pada benda berputar, keanehan dalam merespon stimulus sensoris; (3) mengalami gangguan perhatian dan respon terhadap stimulus yaitu sangat sulit atau sangat mudah mengalihkan perhatian, salah dalam menerima dan merespon stimulus dari lingkungan, hiposensitif maupun hipersensitif terhadap rangsang sensoris (taktil, visual, dan penciuman)

Berdasarkan klasifikasi yang telah diuraikan di atas, EK termasuk dalam klasifikasi anak kelompok pasif. Hal tersebut digambarkan dalam perilaku sehari-hari EK yang tidak menolak interaksi, anak dapat diajak bermain permainan sederhana, serta mengalami gangguan motorik yang membuat EK tidak dapat mengancingkan baju seragam sekolah secara mandiri. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan pembelajaran bina diri berpakaian untuk EK dengan menggunakan media *dressing frame*.

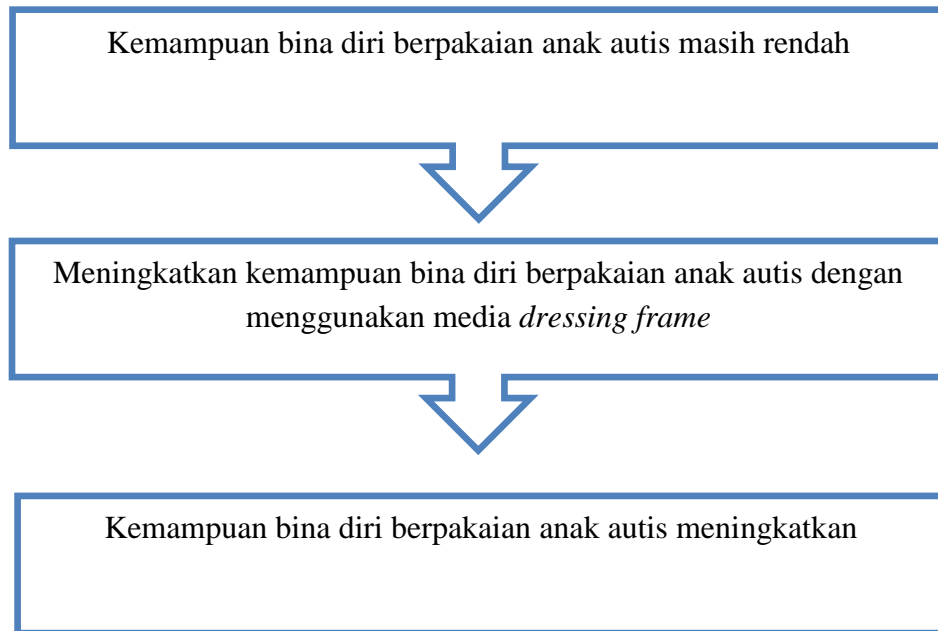
## **B. Kerangka Pikir**

Kemampuan bina diri diperlukan oleh semua individu agar mereka mampu mengurus dirinya sendiri sehingga meminimalisir ketergantungan dengan orang lain. Tidak terkecuali pada anak autis yang mengalami hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, mereka juga berhak mempunyai kemampuan bina diri yang baik. Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan yang sangat kompleks ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang, kemampuan komunikasi, interaksi, dan bahasa yang gelajanya dapat dikenali sebelum usia 3 tahun. Salah satu karakteristik anak autis adalah mengalami gangguan perhatian secara spesifik dapat menimbulkan dampak yang besar pada area perkembangan yang lain, maka dibutuhkan layanan dan perhatian khusus dalam pendidikannya, termasuk pembelajaran bina diri.

Kemampuan bina diri pada anak autis masih belum baik. Sehingga pembelajaran bina diri masih perlu dilatih. Salah satu bina diri yang perlu dilatih adalah bina diri berpakaian, karena menyangkut kemandirian anak. Kegiatan berpakaian yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah cara mengancing baju. Media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah media *dressing frame*, media ini lebih bervariasi sehingga ukuran kancingnya dapat disesuaikan berdasarkan kemampuan anak, media ini juga lebih memotivasi anak dalam belajar, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan anak. Selain itu melalui media ini informasi yang akan disampaikan lebih berkesan dan tersimpan lama pada ingatan anak.

Disamping itu media *dressing frame* ini akan lebih praktis dan efisien dalam penerapannya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di gambarkan pada bagan berikut ini :



### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka pertanyaan yang diajukan adalah :

1. Bagaimanakah penerapan Media *dressing frame* untuk meningkatkan kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing baju pada anak autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare ?



2. Apakah penerapan Media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing pada anak autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare ?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode eksperimen subjek tunggal, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian eksperimen didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini juga didukung oleh suatu rancangan eksperimen dengan penelitian subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (Sunanto: 2006). SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*). SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Melalui seleksi yang akurat dari pemanfaatan pola desain kelompok yang sama, hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dari perubahan tingkah laku.

## **B. Variabel dan Desain Penelitian**

### 1. Variabel

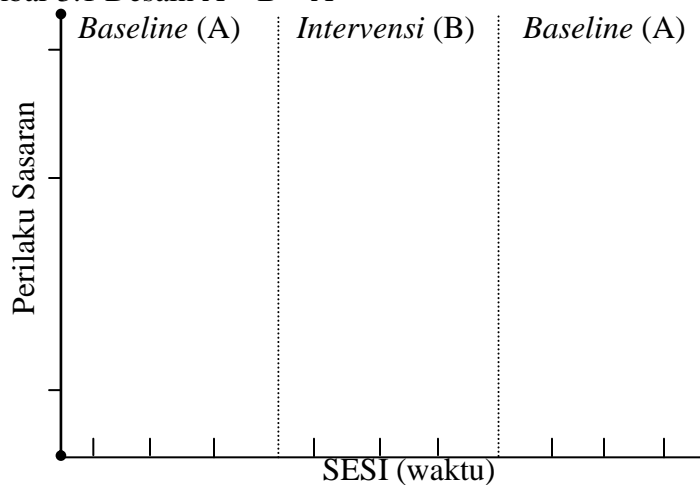
Variabel dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang dimaksud yaitu Media *Dressing Frame Set* sedangkan variabel terikat yaitu kemampuan bina diri.

### 2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Menurut (Sunanto:2011) Desain A-B-A merupakan desain yang telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya mula-mula target behavior diukur secara kontinue pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu empat sesi kemudian pada kondisi intervensi (B). pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksud sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variable terikat

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

Gambar 3.1 Desain A – B – A



Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline 1*), B (*intervensi*), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

- A : Mengetahui profil dan perkembangan kemampuan bina diri siswa dalam hal ini kemampuan mengancing baju seragam sekolah. Subjek di perlakuan secara alami tanpa pemberian intervensi (perlakuan)
- B: Kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini menggunakan media *dressing frame* secara berulang-ulang tujuan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam mengancing baju seragam sekolah selama perlakuan diberikan.
- A: Pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek .

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran variabel penelitian. Variabel penelitian tersebut dapat dirumuskan secara operasional sebagai berikut :

1. Media *dressing frame* adalah *frame* terbuat dari kayu yang ringan berbentuk persegi, kemudian diatas *frame* diberi kain vanel, kain tersebut diberikan lima buah kancing dan lubang kancing. Media *dressing frame* berfungsi untuk mengenalkan anak konsep mengancing dan melepas kancing baju.
2. Bina diri sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau anak autis untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pada diri anak autis dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengancing dan melepas kancing seragam sekolah.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang siswa autis dengan data anak sebagai berikut :

Nama : EK

Umur : 12 Tahun

Tempat, Tanggal lahir : Pare-pare, 10 Juni 2004

Kelas : Persiapan

Karakteristik Anak : EK belum mampu berkomunikasi dua arah dengan baik, EK belum dapat mengutarakan perasaannya, jika menginginkan sesuatu atau

menolak sesuatu EK lebih sering mengungkapkan hal tersebut dengan menangis. Namun, ketika EK diberikan instruksi ia cenderung mengerti dengan arahan yang diberikan. Misalnya saja jika penulis mengatakan baju, EK lalu menunjuk baju yang ia kenakan, ia juga dapat mengulang kata-kata yang ia dengarkan. EK belum memiliki kontak mata yang baik, hanya sekitar 4 detik. Subjek dapat mengerti perintah, seperti saat observasi, penulis mengarahkan subjek untuk memasukkan baju ke tubuhnya dan EK mengikuti arahan langkah-langkah memasukkan baju dengan baik.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan:

1. Teknik Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa yang bersangkutan. Teknik tes yang dimaksud adalah tes perbuatan yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan, ini dimaksud untuk memperoleh data mengenai kemampuan bina diri siswa autisme kelas Persiapan di SLB Negeri Pare-Pare.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan statistic deskriptif. Oleh karena itu pada peneliiian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistic deskriptif yang sederhana. Penelitian dengan disain kasus tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok.

Adapun komponen analisis data dibawah ini :

### **1. Analisis Dalam Kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang

dianalisis meliputi :

#### **a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

#### **b. Kecenderungan Arah**

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada

suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode belah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85 – 90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak Data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

f. Perubahan Level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.



## 2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

### a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran

### b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

### c. Perubahan kecenderungan stabilitas Dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi,

e. Data yang tumpang tindih

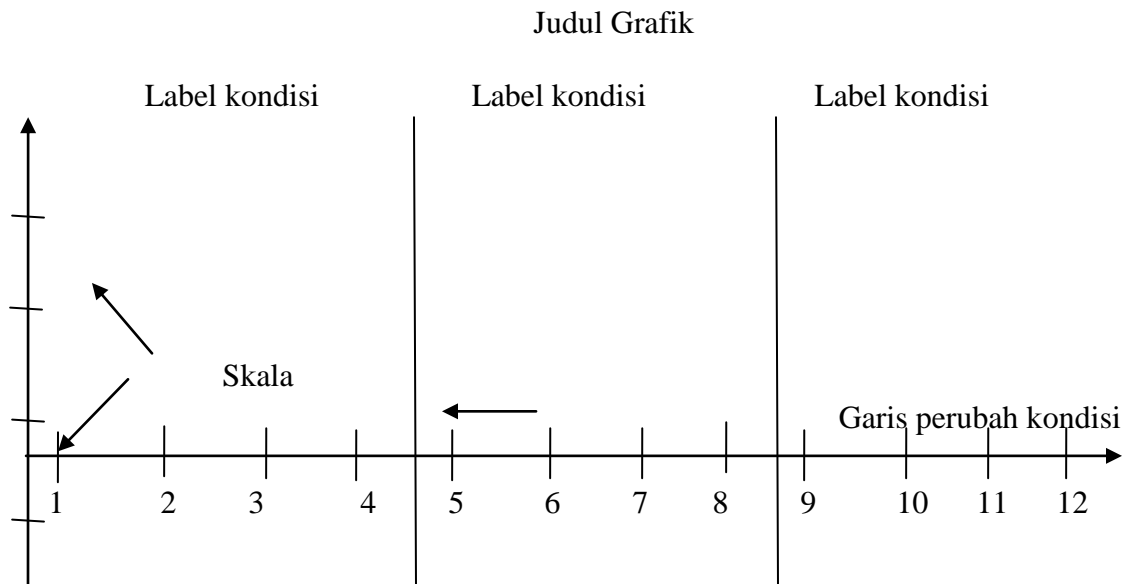
Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Bentuk grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah grafik garis. Sunanto (2006 : 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain

- a. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal).
- b. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi, dan durasi).
- c. Titik Awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.

- d. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
- e. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
- f. Garis Perubahan Kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
- g. Judul Grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Gambar 3.2 Komponen-komponen grafik



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media *dressing frame* dalam meningkatkan kemampuan bina diri siswa autis kelas persiapan di SLBN Parepare.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa autis kelas persiapan di SLBN Parepare yang berjumlah satu orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2017. Pengukuran terhadap peningkatan kemampuan bina diri dilakukan dalam 3 tahapan yaitu *baseline (A)*, *intervensi (B)*, dan *baseline (A2)*. Dibagi menjadi 12 sesi yakni pada *baseline 1 (A)* terdapat 4 sesi, *intervensi (B)* terdapat 4 sesi dan *baseline2 (A2)* terdapat 4 sesi. Berdasarkan observasi peneliti sebelum melakukan penelitian, diperoleh deksripsi anak dalam bentuk profil subyek sebagai berikut :

#### **Profil Subjek**

Nama	: EK
Kelas	: Persiapan (TK)
Sekolah	: SLB Negeri Parepare
Umur	: 12 Tahun

## Deskripsi kemampuan siswa

Tabel 4.1 Deskripsi kemampuan siswa

No	Kognitif	Sosial	Fisik
1.	Anak mengenal huruf A-H	Anak belum mampu berkonikasi dua arah	Jari-jari anak kaku, sulit digerakkan untuk secara fleksibel
2.	Anak mengenal angka 1-10	Anak sangat sering menangis	
3.		Anak tidak suka bermain dengan teman sebaya atau orang lain	
4.		Anak seringkali menyakiti dirinya dan orang lain	
5.		Kontak mata anak tidak lebih dari 5 detik.	

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahapan yaitu *baseline* (A), intervensi (B) dan *baseline* (A2). Dibagi menjadi 12 sesi yakni pada *baseline* 1 (A) terdapat 4 sesi intervensi 4 sesi dan *baseline* 2 (A2) terdapat 4 sesi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengajar langsung yang memberi perlakuan pada anak dan dibantu oleh wali kelas. Dalam penelitian ini yang dinilai adalah kemampuan memasang kancing baju dan melepaskan kancing baju dengan menggunakan media *dressing frame*

## **A. Hasil Penelitian**

Untuk mengetahui apakah penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan kemampuan bina diri mengancing baju pada siswa autisme, maka data-data dari hasil penelitian harus diolah dan diuraikan sehingga akan tergambar pengaruh suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel terikat atau *target behavior*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A.

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian Terhadap *Baseline 1* (A-1)**

Penelitian aspek kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing baju pada kondisi *baseline* merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan dasar yang dimiliki subjek sebelum memberikan intervensi. Kegiatan yang dilakukan pada fase ini adalah siswa melakukan kegiatan mengancing dan melepas kancing baju dengan metode pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru di kelas. Setelah melakukan kegiatan belajar-mengajar tersebut, siswa kemudian diberikan tes mengancing dan melepaskan kancing baju untuk mengukur kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Pada sesi pertama untuk tes mengancing baju, skor yang diperoleh subjek adalah 8. Siswa tidak mampu melakukan semua item tes tanpa bantuan. Pada sesi kedua, siswa memperoleh skor 10. Terjadi peningkatan aktivitas mengancing baju karena kondisi siswa sedikit tenang. Pada sesi ketiga dan keempat, skor yang diperoleh siswa pada masing-masing sesi adalah sebanyak 8.

Pada sesi pertama untuk tes melepas kancing baju, skor yang diperoleh subjek adalah 4. Pada sesi kedua, ketiga, dan keempat kemampuan siswa tidak bertambah siswa tetap mendapatkan skor 4.

## **2. Deskripsi Hasil Penelitian Kondisi Intervensi (B)**

Setelah tahap *baseline* (A1) dilaksanakan, selanjutnya penelitian dilakukan pada tahap intervensi (B). Intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan media *dressing frame*. Pada tahap ini, peneliti yang dibantu oleh guru kelas memperkenalkan media *dressing frame* kepada anak. Guru dan peneliti juga memperkenalkan bagaimana cara memasang kancing dan cara melepaskan kancing baju secara bertahap. Setelah anak melihat beberapa kali peneliti menggunakan media tersebut, maka anak diminta untuk melakukan sendiri memasang dan melepas kancing baju dengan menggunakan media *dressing frame*.

Pada sesi pertama untuk mengancing baju dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh anak adalah 11. Ini menunjukkan kemampuan mengancing baju anak belum meningkat, hal tersebut dikarenakan anak baru beradaptasi pada media *dressing frame*. Pada sesi kedua skor mengancing baju anak meningkat, yaitu 13. Pada sesi ketiga dan keempat anak terus mengalami peningkatan, anak memperoleh skor 16 dan 17 pada sesi ini.

Pada sesi pertama untuk melepas baju dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh anak adalah 4, pada sesi ini anak belum mengalami peningkatan seperti saat mengancing baju, anak masih beradaptasi dengan media *dressing frame*. Pada sesi

kedua skor melepaskan kancing baju anak meningkat dari 4 menjadi 5. Peningkatan terus terjadi pada sesi 3 dan 4, anak setiap sesi pertemuan mempunyai satu kemajuan. Skor pada sesi 3 dan 4 yaitu 6 dan 8.

### **3. Deskripsi Hasil penelitian Kondisi Baseline-2 (A2)**

Setelah dilakukan perlakuan terhadap anak, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline 2*. Pada kondisi *baseline 2*. Siswa diberikan tes kemampuan mengancing dan melepas kancing baju untuk mengukur kemampuan anak setelah pemberian intervensi.

Pada sesi pertama untuk mengancing baju, anak berhasil mencapai skor 18 dari skor maksimal 24. Pada sesi kedua, anak menunjukkan peningkatan kemampuan mengancing baju dan mendapat skor 20. Pada sesi ketiga anak tidak mengalami peningkatan skor yang diperoleh anak tetap 20. Pada sesi terakhir anak mengalami peningkatan yaitu mendapat skor 21.

Pada sesi pertama untuk melepas kancing baju setelah diberikan intervensi, anak memperoleh skor 10 dari 4 item tes yang diberikan. Pada sesi kedua anak tidak mengalami peningkatan, perolehan skor anak tetap 10. Pada sesi ketiga dan keempat anak memperoleh skor 11.

Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari skor yang diperoleh anak di setiap sesi. Meskipun sering kali kemampuan anak tidak meningkat, akan tetapi secara keseluruhan anak berhasil mencapai target, yaitu mampu memasang dan melepas kancing baju.



Setelah pembahasan ketiga kondisi diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi dan antar antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran palaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data kemampuan mengancing dan melepas kancing baju pada subjek EK pada kondisi *baseline 1* (A1), intervensi, *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Skor Kemampuan Memasang Kancing Baju

Perilaku Sasaran (Target Behavior)	<i>Baseline 1 (A1)</i>				Intervensi				<i>Baseline 2 (A2)</i>			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kemampuan memasang kancing	8	10	8	8	11	13	16	17	18	20	20	21

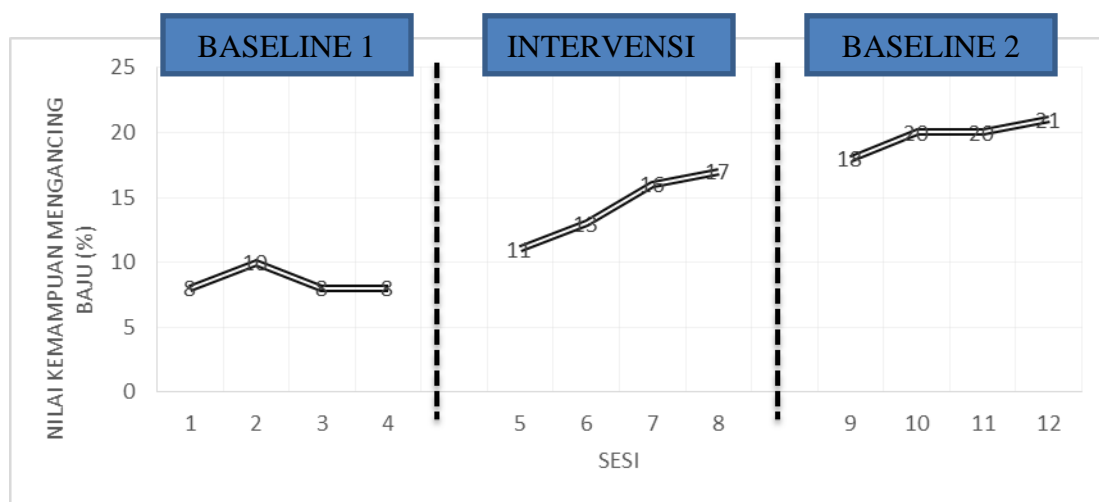
Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan memasang kancing pada anak autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare. Lebih jelasnya skor yang diperoleh tiap sesi dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.3 Data Hasil Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor	Skor Maksimal
<i>Baseline 1 (A1)</i>		
1	8	24
2	10	24
3	8	24
4	8	24
Intervensi		
1	11	24
2	13	24
3	16	24
4	17	24
<i>Baseline 2 (A2)</i>		
1	18	24
2	20	24
3	20	24
4	21	24

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan mengancing baju anak, maka data diatas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut :

Grafik 4.1 Kemampuan Memasang Kancing Baju Pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*



Adapun data kemampuan melepas kancing baju pada subjek EK pada kondisi *baseline 1 (A1)*, *intervensi (B)*, *baseline 2 (A2)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Skor Kemampuan Melepas Kancing Baju

Perilaku sasaran (Target Behavior)	<i>Baseline 1 (A1)</i>				Intervensi				<i>Baseline 2 (A2)</i>			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kemampuan melepas kancing baju	4	4	4	4	4	5	6	8	10	10	11	11

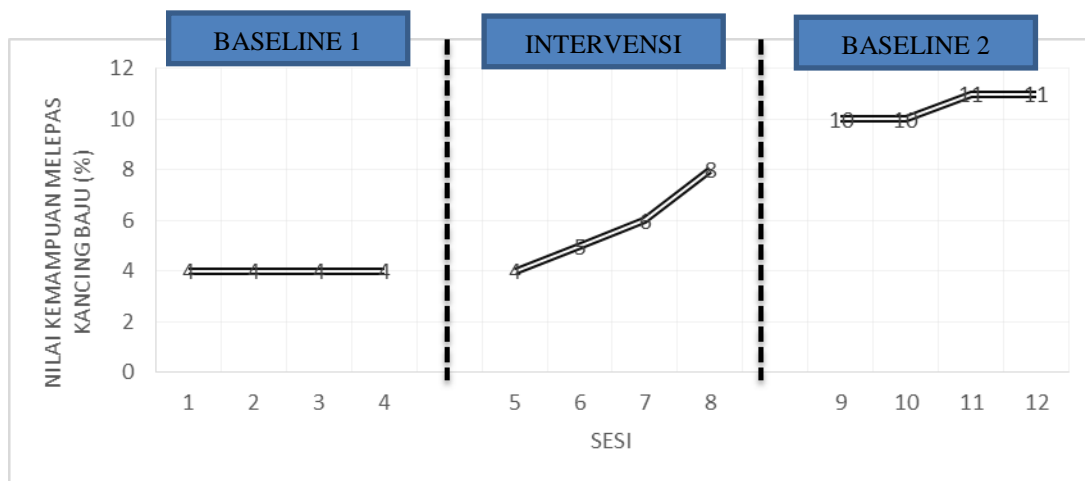
Berdasarkan table di atas, maka diperoleh data skor mengenai kemampuan melepas kancing baju pada anak autis kelas persiapan di SLB Negeri Parepare, lebih jelasnya skor yang diperoleh tiap sesi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5 Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)*, dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor	Skor Maksimal
<i>Baseline 1 (A1)</i>		
1	4	12
2	4	12
3	4	12
4	4	12
Intervensi (B)		
1	4	12
2	5	12
3	6	12
4	8	12
<i>Baseline 2 (A2)</i>		
1	10	12
2	10	12
3	11	12
4	11	12

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan melepas kancing baju anak, maka data tersebut dibuatkan grafik, sebagai berikut :

Grafik 4.2 Kemampuan Melepas Kancing Baju Pada Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A2)



## B. Analisis Data

### 1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut :

#### a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*condition length*) merupakan banyak data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada setiap kondisi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.6 Panjang kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	4	4

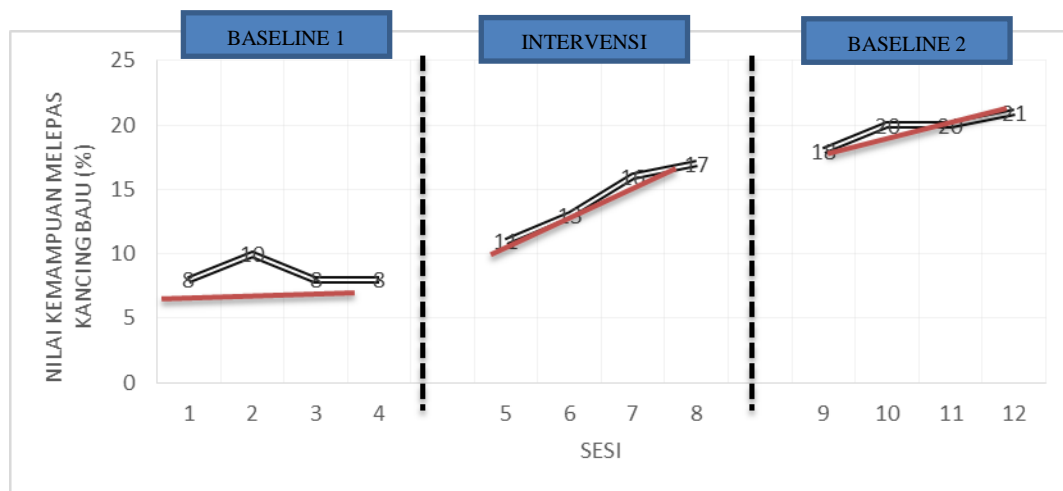
Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) empat sesi, *baseline 2* (A2) empat sesi.

#### b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengancing dan melepas kancing yang akan digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun dengan metode belah tengah (*split-middle*). Untuk melakukan metode belah tengah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :


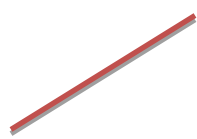

1. Membagi data menjadi dua bagian pada setiap kondisi
2. Data yang telah dibagi menjadi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi mengancing baju dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

Grafik 4.3 Estimasi Kecenderungan Arah Mengancing Baju



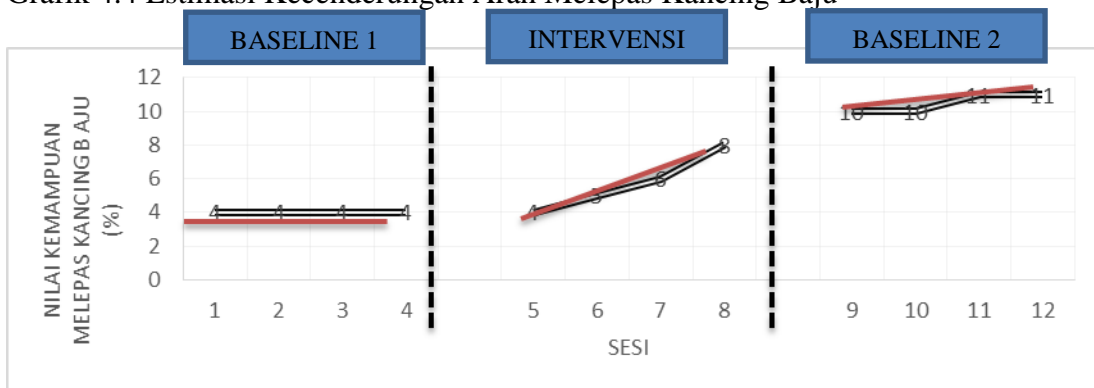
Hasil analisis grafik estimasi kecenderungan arah di atas memberikan keterangan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan dari sesi awal hingga sesi terakhir pada setiap fasenya adalah menaik. Kecenderungan fase baseline (A1) menunjukkan kestabilan data, sedangkan untuk fase intervensi (B) dan baseline (A2) mengalami peningkatan, berikut ini merupakan tabel estimasi kecenderungan arah.

Tabel 4.7 Estimasi Kecenderungan Arah Mengancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan arah			
	(=)	(+)	(+)


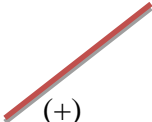

Berdasarkan garis pada tabel 4.7 diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan mendatar berarti kemampuan anak tidak meningkat. garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung naik ini berarti membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik dan lebih stabil. Selanjutnya kecenderungan arah pada setiap kondisi melepas kancing baju dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini :

Grafik 4.4 Estimasi Kecenderungan Arah Melepas Kancing Baju



Hasil analisis grafik estimasi kecenderungan arah di atas memberikan keterangan bahwa kecenderungan perkembangan kemampuan dari sesi awal hingga sesi terakhir pada setiap fasenya adalah menaik. Kecenderungan fase baseline (A1) menunjukkan kestabilan data, sedangkan untuk fase intervensi (B) dan baseline (A2) mengalami peningkatan, berikut ini merupakan tabel estimasi kecenderungan arah.

Tabel 4.8 Estimasi Kecenderungan Arah Melepas Kancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)

Berdasarkan garis pada tabel 4.8 diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan mendatar berarti kemampuan anak tidak meningkat . garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung naik ini berarti membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik dan lebih stabil.

#### c. Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan anak dalam kondisi baik baseline maupun intervensi, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15 %. Kriteria presentasi stabilitas sebesar 85%-90%, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). (Sunanto et.al, 2006-79). Berikut adalah perhitungan kriteria stabilitas :

- Menghitung rentang stabilitas 15 % (nilai tertinggi x 0,15)
- Menghitung mean level (jumlah poin data dibagi banyaknya sesi)

- c) Menentukan batas atas (mean level ditambah setengah dari rentang stabilitas)
- d) Menentukan batas bawah (mean level dikurangi setengah dari rentang stabilitas)
- e) Menentukan kecenderungan stabilitas data point dengan menghitung banyaknya data sesi yang berada dalam rentang batas atas dan batas bawah, dibagi banyak sesi. Jika persentase mencapai 85%-90% maka dikatakan stabil sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variabel).

Mengacu pada hal tersebut maka untuk mengetahui kecenderungan stabilitas maka dilakukan perhitungan seperti di bawah ini :

- a) Kecenderungan stabilitas mengancing baju

**1) Baseline (A1)**

- a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

**b) Menghitung Rentang Stabilitas**

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
10	x	0.15	=	1.5

c) Menghitung *Mean Level* 
$$= \frac{8 + 10 + 8 + 8}{4}$$

$$= 8,5$$

**d) Menghitung Batas Atas**

<i>Mean Level</i>	+	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Atas
8,5	+	0.75	=	9,25

**e) Menghitung Batas Bawah**

<i>Mean Level</i>	-	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
8,5	-	0.75	=	7,25



f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
3	:	4	=	75 %

**2) Intervensi (B)**

a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

b) Menghitung Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
17	x	0,15	=	2,55

c) Menghitung *Mean Level*  $= \frac{11 + 13 + 16 + 17}{4}$   
 $= 14,25$

d) Menghitung Batas Atas

<i>Mean Level</i>	+	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Atas
14,25	+	0,82	=	15,07

e) Menghitung Batas Bawah

<i>Mean Level</i>	-	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
14,25	-	0,82	=	13,43

f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
3	:	4	=	75 %

**3) Baseline (A2)**

a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

b) Menghitung Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
21	x	0,15	=	3,15

$$\begin{aligned} \text{c) Menghitung Mean Level} &= \frac{18 + 20 + 20 + 21}{4} \\ &= 19,75 \end{aligned}$$

d) Menghitung Batas Atas

Mean Level	+	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Atas
19,25	+	1,5	=	21,25

e) Menghitung Batas Bawah

Mean Level	-	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
19,25	-	1,5	=	18

f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
4	:	4	=	100 %

Hasil perhitungan data kecenderungan stabilitas, diperjelas melalui penyajian data dalam tabel berikut ini

Tabel 4.9 Kecenderungan Stabilitas Memasang Kancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan stabilitas	Variabel (75 %)	Variabel (75 %)	Stabil (100 %)

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1), memperoleh tingkat stabilitas sebesar 75 % yang berarti tingkat kecenderungan stabilitas adalah variabel, hal ini menjelaskan bahwa rentang data cenderung besar atau tingkat variasi tinggi.

Tingkat kecenderungan stabilitas pada fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas adalah variabel, dengan persentase 75 % yang berarti pada fase ini rentang data cenderung besar atau tingkat variasi tinggi.

Pada fase baseline (A2) memperoleh tingkat stabilitas sebesar 100 %, yang berarti bahwa tingkat kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Fase baseline (A2) menerangkan bahwa rentang data yang cenderung kecil atau tingkat variasi rendah.

b) Kecenderungan Stabilitas Melepas Kancing Baju

**1) Baseline (A1)**

a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

b) Menghitung Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
4	x	0.15	=	0,6

c) Menghitung *Mean Level* =  $\frac{4 + 4 + 4 + 4}{4}$   
= 4

d) Menghitung Batas Atas

<i>Mean Level</i>	+	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
4	+	0,3	=	4,3

e) Menghitung Batas Bawah

<i>Mean Level</i>	-	½ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
4	-	0.3	=	3,7

f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
4	:	4	=	100 %

2) Intervensi (B)

a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

b) Menghitung Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
8	x	0,15	=	0,6

c) Menghitung *Mean Level*  $= \frac{4 + 5 + 6 + 8}{4}$   
 $= 5,75$

d) Menghitung Batas Atas

<i>Mean Level</i>	+	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Atas
5,75	+	0,6	=	6,35

e) Menghitung Batas Bawah

<i>Mean Level</i>	-	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
5,75	-	0,6	=	5,11

f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
3	:	4	=	75 %

### 3) Baseline (A2)

a) Menentukan kecenderungan kestabilan dengan kriteria stabilitas yang digunakan adalah 15 %

b) Menghitung Rentang Stabilitas

Skor Tertinggi	x	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
11	x	0,15	=	1,65

c) Menghitung *Mean Level* =  $\frac{10 + 10 + 11 + 11}{4}$   
= 10,5

d) Menghitung Batas Atas

<i>Mean Level</i>	+	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Atas
10,5	+	0,8	=	11,3

e) Menghitung Batas Bawah

<i>Mean Level</i>	-	$\frac{1}{2}$ Rentang Stabilitas	=	Batas Bawah
10,5	-	0,8	=	9,7

f) Menentukan Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Point yang Ada Dalam Rentang	:	Banyaknya Data Point	=	Persentase Stabilitas
4	:	4	=	100 %

Hasil perhitungan data kecenderungan stabilitas, diperjelas melalui penyajian data dalam tabel berikut ini

Tabel 4.10 Kecenderungan Stabilitas Melepas Kancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan stabilitas	Stabil (100 %)	Variabel (75 %)	Stabil (100 %)

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa pada fase baseline (A1), memperoleh tingkat stabilitas sebesar 100 % yang berarti bahwa tingkat kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Fase baseline (A1) menerangkan bahwa rentang data yang cenderung kecil atau tingkat variasi rendah.


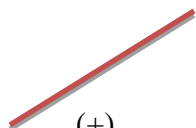

Tingkat kecenderungan stabilitas pada fase intervensi menunjukkan bahwa kecenderungan stabilitas adalah variabel, dengan persentase 75 % yang berarti pada fase ini rentang data cenderung besar atau tingkat variasi tinggi.

Pada fase baseline (A2) memperoleh tingkat stabilitas sebesar 100 %, yang berarti bahwa tingkat kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Fase baseline (A2) menerangkan bahwa rentang data yang cenderung kecil atau tingkat variasi rendah.

#### d. Kecenderungan Jejak Data


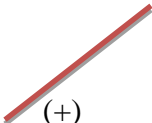

Menentukan kondisi kecenderungan jejak data sama halnya dengan menentukan kondisi kecenderungan arah sehingga data yang ada pada kondisi kecenderungan jejak data sama dengan data pada kondisi kecenderungan jejak arah. Berikut ini merupakan tabel kondisi kecenderungan jejak data mengancing baju :

Tabel 4.11 Kecenderungan Jejak Data Mengancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Jejak Data			
	(=)	(+)	(+)

Tabel 4.11 menjelaskan bahwa pada fase baseline 1 (A1) jejak data mendatar (=) sedangkan pada fase intervensi (B) dan baseline 2 (A2) jejak data meningkat (+).

Tabel 4.12 Kecenderungan Jejak Data Melepas Kancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Kecenderungan Jejak Data			
	(=)	(+)	(+)

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa pada fase baseline 1 (A1) jejak data mendatar (=) sedangkan pada fase intervensi (B) dan baseline 2 (A2) jejak data meningkat (+)

#### e. Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada fasenya, di bawah ini penjelasan mengenai kondisi level stabilitas dan rentang :

Tabel 4.13 Level Stabilitas dan Rentang Mengancing Baju

Kondisi	A1	B	A2
Level stabilitas dan rentang	Variabel (8-10)	Variabel (11-17)	Stabil (18-21)

Tabel 4.13 menunjukkan data pada kondisi baseline 1 (A1) datanya variabel dengan rentang 8-10. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 11-17, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung stabil dengan rentang 18-21.

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Melepas Kancing Baju

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Level stabilitas dan rentang	Stabil (1-4)	Variabel (4-8)	Stabil (10-11)

Tabel 4.14 menunjukkan data pada kondisi baseline 1 (A1) mendatar atau bertahan secara stabil dengan rentang 1-4. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 4-8, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi baseline 2 (A2) data cenderung stabil dengan rentang 10-11

f. Level Perubahan

Level perubahan dilakukan dengan cara menghitung selisih data yang terakhir dan data yang pertama dari setiap fase yang diperoleh. Tanda (+) menunjukkan perubahan yang membaik, tanda (-) menunjukkan perubahan memburuk, sedangkan (=) menunjukkan tidak ada perubahan. Level perubahan yang terjadi pada setiap fase ditampilkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.15 Level Perubahan Mengancing Baju

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Level Perubahan	8 – 8 (=)	17 – 11 (+6)	21 – 18 (+3)

Mengacu pada tabel 4.15 maka kesimpulan yang diperoleh adalah pada fase baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan, untuk fase intervensi (B) level perubahannya adalah +6, sedangkan untuk fase baseline 2 (A2) level perubahan yang diperoleh sebesar +3.




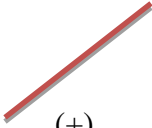


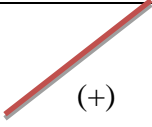

Tabel 4.16 Level Perubahan Melepas Kancing Baju

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Level Perubahan	4 – 4 (=)	8 – 4 (+4)	11 – 10 (+1)

Mengacu pada 4.16 di atas maka kesimpulan yang diperoleh adalah pada fase baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan, untuk fase intervensi (B) level perubahannya adalah +4, sedangkan untuk fase baseline 2 (A2) level perubahan yang diperoleh sebesar +1.

Komponen analisis visual dalam kondisi untuk aktivitas mengancing baju dirangkum dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.17 Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi ( Aktivitas Mengancing Baju)

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Panjang Kondisi	4	4	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Variabel 75 %	Variabel 75%	Stabil 100 %
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Variabel (8-10)	Variabel (11-17)	Stabil (18-21)
Perubahan Level	8 - 8 (=)	17 - 11 (+6)	21 – 18 (+3)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) 4 sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi
- b. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1), kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung naik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisi menjadi meningkat atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline* 1 yaitu 100%, artinya data yang diperoleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 75 % artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek dalam mengancing baju terus bertambah atau meningkat. Kecenderungan stabilitas pada *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data bertahan secara stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada fase *baseline* 1 (A1) jejak data mendatar (=) sedangkan pada fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data meningkat (+).
- e. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) mendatar atau bertahan secara stabil dengan rentang 0-4. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 4-8, meskipun datanya menaik secara





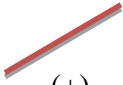

tidak stabil (variabel). Pada kondisi baseline 2 (A2) data cenderung stabil dengan rentang 10-11

f. Pada kondisi baseline 1 (A1) tidak terjadi perubahan data yakni sebesar 0.

Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yang menaik (+) sebesar

4. Pada kondisi baseline 2 (A2) terjadi perubahan data yang naik yaitu +1

Tabel 4.18 Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi ( Aktivitas Melepas Kancing Baju)

<b>Kondisi</b>	<b>A1</b>	<b>B</b>	<b>A2</b>
Panjang Kondisi	4	4	4
Estimasi Kecenderungan Arah			
	(=)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100 %	Variabel 75%	Stabil 100 %
Jejak Data			
	(=)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (1 -4)	Variabel (4 -8)	Stabil (10 -11)
Perubahan Level	4 - 4 (=)	(8 - 4) (+4)	11 - 10 (+1)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut :

- Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilakukan yaitu empat sesi, intervensi (B) 4 sesi, *baseline* 2 (A2) empat sesi
- Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1), kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi

- (B) arahnya cenderung naik ini berarti kondisi menjadi membaik atau meningkat (+). Garis pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik, ini berarti kondisi menjadi meningkat atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada *baseline 1* yaitu 75%, artinya data yang diperoleh variabel. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 75 % artinya data menaik secara tidak stabil (variabel). Kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh heterogen (bervariasi), pada setiap sesi kemampuan subjek dalam mengancing baju terus bertambah atau meningkat. Kecenderungan stabilitas pada *baseline 2* (A2) yaitu 100% hal ini berarti data bertahan secara stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada fase *baseline 1* (A1) jejak data mendatar (=) sedangkan pada fase intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) jejak data meningkat (+).
- e. Data pada kondisi *baseline 1* (A1) datanya variabel dengan rentang 8-10. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik atau meningkat (+) dengan rentang 11-17, meskipun datanya menaik secara tidak stabil (variabel). Pada kondisi *baseline 2* (A2) data cenderung stabil dengan rentang 18-21
- f. Pada kondisi *baseline 1* (A1) tidak terjadi perubahan data yakni sebesar 0. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data yang menaik (+) sebesar 5. Pada kondisi *baseline 2* (A2) terjadi perubahan data yang naik yaitu +3.

## 2. Analisa Antar Kondisi

### a. Jumlah Variabel yang Diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah pada kondisi baseline (A1) ke intervensi (B) adalah 1, dengan demikian pada format atau tabel akan terlihat

Tabel 4.19 Data Jumlah Variabel Diubah


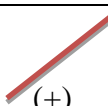
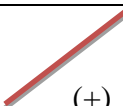

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

Tabel 4.19 menunjukkan jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B).

### b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan cara mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun), hal ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku.


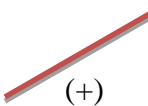
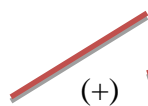

Tabel 4.20 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya terhadap Kemampuan Mengancing Baju

Perbandingan Kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya				
	(+)	(+)	(+)	(+)
	Positif		Positif	

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) pada subjek yang diteliti menjelaskan bahwa perubahan kecenderungan arah apa fase ini cenderung meningkat. Artinya kondisi menjadi lebih baik atau lebih positif

setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yaitu menaik dan cenderung meningkat.

Tabel 4.21 Data Kecenderungan Arah dan Efeknya Terhadap Kemampuan Melepas Kancing Baju

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/B</b>		<b>B/A2</b>	
Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya				
	(+)	(+)	(+)	(+)
	Positif		Positif	

Perubahan kondisi antara *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) pada subjek yang diteliti menjelaskan bahwa perubahan kecenderungan arah apa fase ini cenderung meningkat. Artinya kondisi menjadi lebih baik atau lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yaitu menaik dan cenderung meningkat.

c. Perubahan Stabilitas

Perubahan kecenderungan stabilitas ini dimaksudkan untuk melihat stabilitas perilaku dalam masing-masing kondisi, baik pada *baseline* maupun intervensi.

Adapun data perubahan stabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.22 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Mengancing Baju

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/ B</b>	<b>B/A2</b>
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Setelah lepas dari intervensi, kemampuan subjek cenderung stabil. Selanjutnya yaitu tabel perubahan kecenderungan stabilitas kemampuan melepas kancing baju sebagai berikut :

Tabel 4.23 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Melepas Kancing Baju

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>A1/ B</b>	<b>B/A2</b>
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke stabil

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah variabel, kemudian pada fase kondisi *baseline*

2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Setelah lepas dari intervensi, kemampuan subjek cenderung stabil.

d. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dapat dilakukan dengan menentukan dahulu data poin sesi terakhir kondisi *baseline* (A1) dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisihnya dan tanda (+) bila naik, dan (=) tidak ada perubahan dan (-) bila turun, untuk lebih jelasnya perubahan level mengancing baju dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.24 Data Perubahan Level Kemampuan Mengancing Baju

<b>Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
Perbandingan kondisi	( 8-11) (+3)	(17-18) (+1)

Dari data tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase *baseline* (A1) ke intervensi (B) adalah meningkat, dan dari intervensi (B) ke *baseline* (A2) juga meningkat. Selanjutnya adalah data perubahan level kemampuan melepas kancing baju.

Tabel 4.25 Data Perubahan Level Kemampuan Melepas Kancing Baju

<b>Kondisi</b>	<b>A1/B</b>	<b>B/A2</b>
Perbandingan kondisi	( 4-4) (=)	(8-10) (+2)

Dari data tabel 4.25 dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase *baseline* (A1) ke intervensi (B) adalah tetap, dan dari intervensi (B) ke *baseline* (A2) meningkat.



e. *Data Overlap*

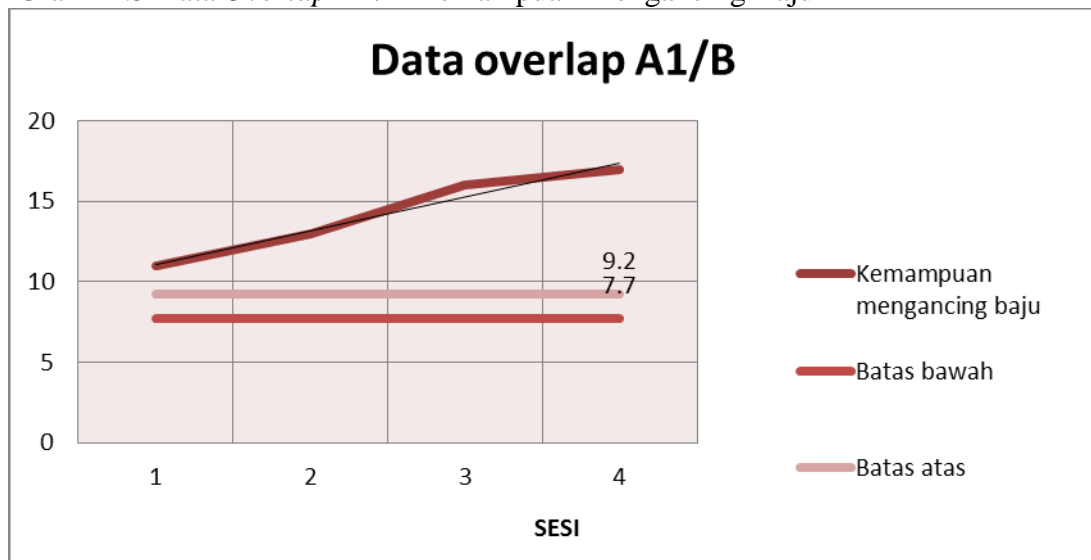
Data overlap berikut merupakan data *overlap* yang berasal dari kesamaan data intervensi dan *baseline* (A1). Data yang mengalami *overlap* menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang *overlap* semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

1. *Data Overlap* kemampuan mengancing baju

a) *Data Overlap* A1/B

Data *overlap* merupakan data overlap yang berasal dari kesamaan data intervensi dan baseline (A1) dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah baseline tersebut, berikut data overlap A1/B disajikan dalam grafik berikut ini :

Grafik 4.5 *Data Overlap* A1/B Kemampuan Mengancing Baju

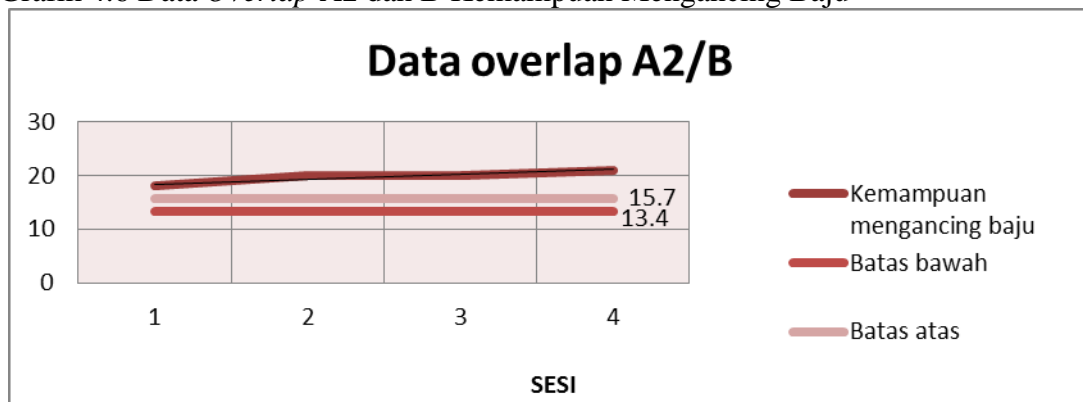


Grafik 4.5 dapat menunjukkan bahwa tidak ada skor intervensi yang masuk batas atas dan batas bawah *baseline* A1.

b) Data *Overlap* A2/B

Data *overlap* berikut merupakan data overlap yang berasal dari kesamaan data *baseline* A2 dan intervensi dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah fase intervensi tersebut, berikut data *overlap* A2/B disajikan dalam grafik berikut ini :

Grafik 4.6 Data *Overlap* A2 dan B Kemampuan Mengancing Baju



Grafik 4.6 dapat terlihat bahwa tidak terdapat skor *baseline* A2 dari ke 2 subjek yang termasuk ke dalam skor batas atas dan batas bawah fase intervensi, untuk mempermudah dalam memahami data overlap A2/B dalam penelitian ini, maka datanya disederhanakan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.26 Data Persentase Overlap Kemampuan Mengancing Baju

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
Persentase Overlap	0 : 4 x 100% (0%)	0 : 4 x 100% (0%)

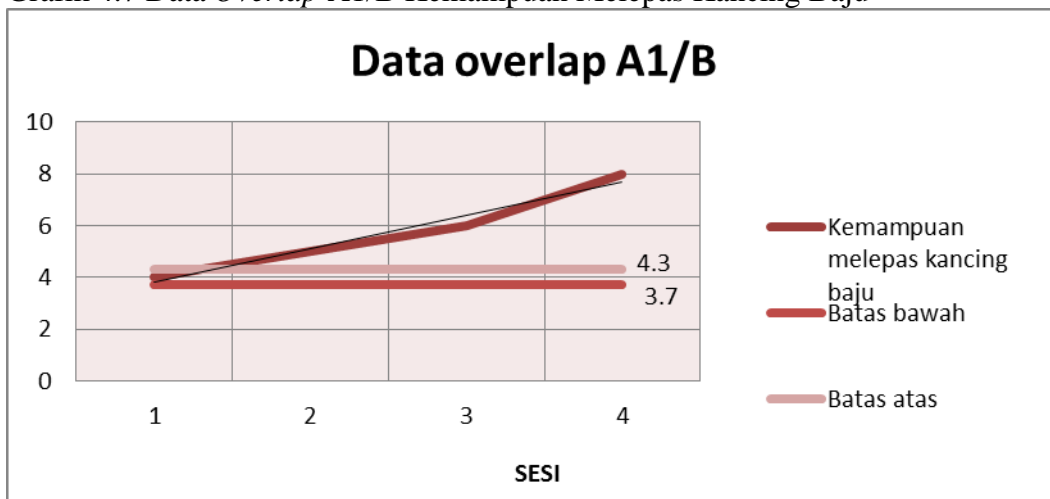
Tabel 4.26 menunjukkan kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0 % sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) adalah 0 %. Hal ini menunjukkan tidak adanya data yang tumpang tindih

## 2. Data *Overlap* kemampuan melepas kancing baju

### a) Data *Overlap* A1/B

Data *overlap* merupakan data overlap yang berasal dari kesamaan data intervensi dan baseline (A1) dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah baseline tersebut, berikut data overlap A1/B disajikan dalam grafik berikut ini :

Grafik 4.7 Data *Overlap* A1/B Kemampuan Melepas Kancing Baju

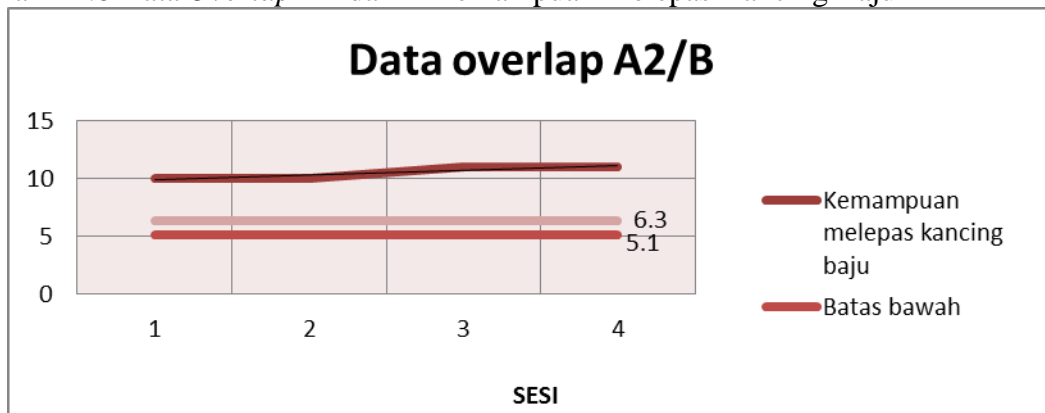


Grafik 4.7 dapat menunjukkan bahwa ada satu skor intervensi yang masuk batas atas dan batas bawah *baseline* A1. Hal ini menunjukkan adanya data tumpang tindih antara intervensi dan baseline 1 (A1)

b) Data *Overlap* A2/B

Data *overlap* berikut merupakan data *overlap* yang berasal dari kesamaan data baseline A2 dan intervensi dilihat dari acuan batas atas dan batas bawah fase intervensi tersebut, berikut data *overlap* A2/B disajikan dalam grafik berikut ini

Grafik 4.8 Data *Overlap* A2 dan B Kemampuan Melepas Kancing Baju



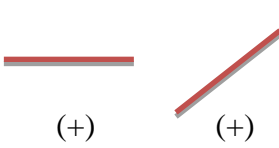
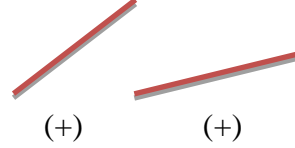
Grafik 4.8 dapat terlihat bahwa tidak terdapat skor baseline A2 dari ke 2 subjek yang termasuk ke dalam skor batas atas dan batas bawah fase intervensi, untuk mempermudah dalam memahami data *overlap* A2/B dalam penelitian ini, maka datanya disederhanakan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.27 Data Persentase *Overlap* Kemampuan Melepas Kancing Baju

<b>Perbandingan Kondisi</b>	<b>B/A-1</b>	<b>A-2/B</b>
Persentase <i>Overlap</i>	1 : 4 x 100% (25%)	0 : 4 x 100% (0%)

Tabel 4.27 menunjukkan bahwa adanya 25% data tumpang tindih pada intervensi terhadap baseline 1 (A1) sedangkan pada baseline 2 (A2) tidak ada data *overlap*/tumpang tindih.

Tabel 4.28 Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Kemampuan Mengancing Baju

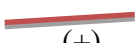
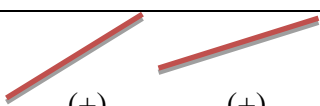
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan efeknya		
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	( 8-11) (+3)	(17-18) (+1)
Persentasi <i>overlap</i>	0 : 4 x 100% (0%)	0 : 4 x 100% (0%)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi kemampuan mengancing baju adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke naik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yakni variabel ke stabil.

- d. Perubahan level antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah sebesar +3 dan diantara kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 sebesar +1. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan siswa mengancing baju meningkat.
- e. Data yang *overlap* pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) adalah 0 %. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya data tumpang tindih.

Tabel 4.29 Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Kemampuan Melepas Kancing Baju

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan efeknya	 (+)	 (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke Variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	( 4-4) (=)	(8-10) (+2)
Persentasi <i>overlap</i>	1 : 4 x 100% (25%)	0 : 4 x 100% (0%)

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi kemampuan mengancing baju adalah sebagai berikut :

- Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke intervensi (B)
- Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B) yaitu mendatar ke naik. Hal ini berarti kondisi menjadi membaik atau positif

- setelah intervensi dilakukan. Pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) yakni variabel ke variabel. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) yakni variabel ke stabil.
  - d. Perubahan level antara kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah sebesar 0 dan diantara kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* sebesar +2. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan siswa melepas kancing baju meningkat.
  - e. Data yang *overlap* pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 25% sedangkan pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) adalah 0 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya data *overlap* pada *baseline 1* (A1) terhadap intervensi dan tidak adanya data tumpang tindih terhadap *baseline 2* (A2) dan intervensi

### **C. Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan memasang dan melepas kancing baju anak autisme melalui media *dressing frame*. Karena dengan kemampuan anak untuk memasang kancing baju secara benar anak akan mampu untuk bekerja mandiri dalam melayani diri sendiri, tidak harus mengharapkan orang lain.

Tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak agar anak dapat hidup secara wajar dan mampu menyelesaikan diri ditengah-tengah kehidupan keluarga, teman sebaya baik di sekolah maupun di masyarakat, menjaga kesehatan dan

kebersihan dirinya tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluannya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orangtua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan rumah tangga.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memasang dan melepas kancing baju adalah media *dressing frame*. Media *dressing frame* menurut Montessori ([www.montessoriworld.org](http://www.montessoriworld.org)) merupakan media adaptif yang dapat membantu anak-anak belajar cara berpakaian dan membuka pakaian sendiri.

Dengan demikian salah satu upaya yang diberikan kepada siswa autis yang mengalami hambatan dalam kemampuan memasang dan melepas kancing baju yaitu melalui penggunaan media *dressing frame* secara tepat, terarah, terstruktur, dan dapat sedikit demi sedikit meningkatkan kemampuan pada siswa autis dalam belajar guna meningkatkan kemampuan bina diri mengancing dan melepas kancing baju.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar selama 12 kali pertemuan terhadap satu orang siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memasang dan melepas kancing baju siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare setelah melewati *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2). Pada *baseline 1* (A1) untuk aktivitas mengancing baju



memperoleh nilai 34 untuk delapan tes yang dilakukan, pada intervensi (B) anak memperoleh nilai 57, sedangkan untuk *baseline 2* (A2) anak memperoleh nilai 79. Kemampuan siswa pada aktivitas melepas kancing baju pada *baseline 1* (A1) memperoleh nilai keseluruhan yaitu 12, pada fase intervensi memperoleh nilai terjadi peningkatan anak memperoleh nilai 23, sedangkan pada *baseline 2* (A2) nilai keseluruhan yang diperoleh siswa yaitu 42. Maka diperoleh gambaran bahwa kemampuan memasang dan melepas kancing baju pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare terjadi peningkatan setelah menggunakan media *dressing frame* dan berada pada kategori mampu tanpa bantuan yang sebelumnya berada pada kategori tidak mampu.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, tersebut menunjukkan bahwa “penerapan media *dressing frame* memberikan peningkatan kemampuan bina diri siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare”. Dalam artian bahwa penggunaan media *dressing frame* dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan bina diri pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diutarakan di atas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan bina diri yang diperoleh subjek EK pada aktivitas mengancing baju pada fase *baseline 1* belum mencapai target keberhasilan, ini ditandai dengan jumlah skor yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu, sedangkan di fase *baseline 2 (A2)* kemampuan mengancing baju anak tanpa diberikan perlakuan (intervensi), menunjukkan hasil yang sangat baik dan tercapainya target keberhasilan dengan meningkatnya *mean level*, kecenderungan arah yang positif. Sama halnya dengan kemampuan bina diri anak pada aktivitas melepas kancing baju, pada fase *baseline 1 (A1)* anak belum mencapai target keberhasilan, ini ditandai dengan jumlah skor yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu, namun setelah diberi perlakuan (intervensi) dengan menggunakan media *dressing frame* kemampuan anak pada *baseline 2 (A2)* meningkat ke kategori anak mampu tanpa bantuan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare yaitu dengan menerapkan media *dressing frame* kemampuan bina diri siswa meningkat dari yang tidak mampu menjadi mampu

tanpa bantuan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan media *dressing frame* dapat meningkatkan bina diri siswa autis kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan bina diri memasang dan melepas kancing baju siswa autis kelas Persiapan di SLBN Parepare Kota Parepare, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru :

- a. Kepada guru SLB khususnya SLBN Parepare Kota Parepare agar dapat menggunakan media *dressing frame* sehingga dapat memberikan materi pembelajaran bina diri kepada seluruh siswa khususnya siswa autis yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya. Bahwa penggunaan media *dressing frame* yang merupakan media kongkret dapat merangsang dan memotivasi siswa agar dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini, dapat dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bina diri siswa autis, sebaiknya guru dapat menciptakan pembelajaran yang menarik supaya anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran serta kegiatan yang dilakukan lebih bermakna.

2. Bagi peneliti selanjutnya

*Media dressing frame* memberikan hasil positif terhadap kemampuan bina diri memasang dan melepas kancing baju bagi anak autis, khususnya di SLBN Parepare sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson,S. 2007. *Self-Help Skills For People With Autism : A Systematic Teaching Approach*. United States Of America: Woodbine House, Inc
- Arief, S. 2008. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Astati. 2010. *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung : CV Catur Karya Mandiri
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Bhania, Punum. 2015. *Educational Gymnastics : Tge Effectiveness of Montessori Practical life Activities un Developing Fine Motor Skills in Kindergartners, Early Education and Development*, (Online); <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10409289.2015.995454>, (diakses 3 April 2017)
- Delaney, Tara. 2010. *101 Permainan dan Aktivitas untuk Anak-Anak Penderita Autisme, Asperger, dan Gangguan Pemrosesan Sensorik*. Yogyakarta : Andi
- Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineke Cipta
- Gettman, David. 2016. *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadis, Abdul. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Makassar : Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
- Hasdiana, HR. *Autis pada Anak, Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Hallan,D.P & Khauffan. 2009. *Exeptional Learners An Introduction to Special Education*. New York : Person
- Hasnida. 2015. *Media Pembelajaran Kreatif*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media

- Jacobs D & Betts D. 2012. *Everyday Activities to Help Your Young Child with Autism Live Life to The Full*. London and Philadelphia : Jessica Kingsley Publisher
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta Timur : Luxima Metro Media
- Liliard, Angeline. 2008. *How Important are Montessori Materials?*, (Online); [http://faculty.virginia.edu/ASLillard/PDFs/Lillard%20\(2008\).pdf](http://faculty.virginia.edu/ASLillard/PDFs/Lillard%20(2008).pdf), (diakses 3 April 2017)
- Montessori, Maria. 2004. *The Discovery Of Child*. Delhi : AAKAR Books
- , 2006. *Montessori World Institute*, (Online); <http://www.montessoriworld.org/praclife/pdress.html#anchor932778>, (diakses 10 Maret 2017)
- Rostamailis. 2005. *Penggunaan Kosmetik Dasar Kecantikan & Berbusana yang Serasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sindring, Abdullah. Abdul, Saman. Pattaufi. Rudi Amir 2016. *Panduan Penulisan Skripsi Proposal Skripsi, Skripsi, & Karya Ilmiah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Soetjningsih, Christina Hari. 2014. *Perkembangan Anak : Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Binarupa Aksar
- Sudrajat, Dodo & Lilis Rosida. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Juang. Koji, Takeuchi. Hideo Nakata 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Susilana, Rudi & Riyana Cepi. 2009. *Media Pembelajaran Hakikat Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Wacana Prima
- Wulansari, Wisma Mardika. 2016. *Jurnal Pendidikan Khusus : Metode Resitasi Bermedia Dressing Frame Set pada Anak Autis SLB*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

- Widati, Sri. 2011. *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Online); [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA/195310141987032-SRI WIDATI/MK BDBG/bina diri.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195310141987032-SRI_WIDATI/MK_BDBG/bina_diri.pdf), diakses (5 April 2017)
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autistic*. Bandung : Alfabeta CV

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1*

#### **KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Parepare

Mata Pelajaran : Bina diri

Materi penelitian : Cara memakai pakaian yang berkancing

Kelas : Persiapan

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITE M
----------------------	--------------------------	-----------	--------------	------------	-----------------



Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media <i>dressing frame</i>	Kemampuan memasang kancing baju	Menguasai dan mempraktekkan tata cara berpakaian baju berkancing mulai dari memakai, memasang,, mengancing dan merapikan	Tes perbuatan	1, 2, 3,4,5,6,7,8	8
Jumlah					8

### KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLB Negeri Parepare

Mata Pelajaran : Bina diri

Materi penelitian : Cara melepas pakaian yang berkancing

Kelas : Persiapan

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITEM
-------------------	--------------------	-----------	-----------	---------	----------

Meningkatkan kemampuan melepas kancing baju melalui media <i>dressing frame</i>	Kemampuan melepas kancing baju	Menguasai dan mempraktekkan tata cara melepaskan baju berkancing.	Tes perbuatan	1, 2 ,3,4	4
Jumlah					4

*Lampiran II*

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL  
(PPI)  
(Baseline)**

Nama Sekolah : SLB NEGERI PAREPARE  
Satuan pendidikan : SDLB  
Mata pelajaran : Bina Diri

**1. Identitas siswa**

Nama : EK  
Kelas : PERSIAPAN  
Usia : 12 Tahun  
Jenis kesulitan : Autis

**2. Kekuatan dan kelemahan**

a. Kekuatannya

- 1) Murid tidak memiliki kelainan fisik
- 2) Murid mampu mengenali jenis-jenis pakaian

b. Kelemahan

- 1) Belum mampu memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah

**3. Tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek**

**a. Jangka panjang**

- 1) Murid dapat memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan mandiri

**b. Jangka pendek**

- 1) Murid dapat memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan benar

**4. Indikator**

- a. Murid mampu mengikuti langkah-langkah memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah sesuai arahan.
- b. Murid mampu memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan benar

## **5. Tujuan Pembelajaran**

1. Murid dapat menyiapkan baju berkancing
2. Murid dapat mengambil baju pada tempat yang telah di siapakan kemudian meletakkan baju di depan anak
3. Murid dapat membuka baju dari lipatan
4. Murid dapat membedakan bagian depan dan belakang dari baju
5. Murid dapat membedakan bagian kiri dan kanan baju
6. Murid dapat memasukkan tangan kanan ke dalam lubang baju yang sebelah kanan
7. Murid dapat memasukkan tangan kiri ke dalam lubang baju yang sebelah kiri
8. Murid dapat memasang kancing baju.
9. Murid dapat merapikan baju setelah di kenakan

## **6. Langkah-langkah Pembelajaran**

### **a. Kegiatan Awal**

- 1) Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa
- 3) Menginformasi Tema yang akan di pelajari hari ini.
- 4) Siswa dan guru bertanya tentang macam-macam baju seragam sekolah

## **7. Kegiatan Inti**

### **Mengenakan baju seragam sekolah**

- 1) Guru menyiapkan baju seragam sekolah dan menjelaskan bagian-bagian kepada murid
- 2) Guru memberi contoh kepada murid cara mengenakan baju seragam sekolah
- 3) Guru memberikan contoh kepada murid cara mengancing baju seragam sekolah

- a) Menutup lembaran kain mulai dari yang berkancing terlebih dahulu, baru diikuti dengan kain berlubang kancing supaya letaknya di atas.
  - b) Memasang mulai dari kancing yang paling belakang, mengerjakannya secara berurutan, tanpa melewatkan satu kancing pun.
  - c) Memasangkan kancing pada lubang kancing yang benar
  - d) Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk
  - e) Menjepit kancing yang sedang berada di tengah lubang kancing untuk menariknya keluar
  - f) Menarik kancing hingga berhasil melewati lubang kancing
  - g) Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing
- 4) Guru meminta murid mengikuti langkah-langkah mengancing baju seragam sekolah sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru
  - 5) Guru mengevaluasi murid dan memberikan motivasi kepada murid tentang langkah-langkah mengancing baju seragam sekolah dengan benar

#### **8. Kegiatan Akhir**

- 1) Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan hasil dari kegiatan yang dilakukan
- 2) Bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang dipelajari
- 3) Guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama untuk mengahiri kegiatan belajar

#### **9. Materi pokok**

- 1) Mengenakan baju seragam sekolah

#### **10. Alat dan Bahan**

- 1) Alat : -
- 2) Bahan : baju seragam sekolah

**11. Tempat** : Ruang kelas

**12. Waktu** : 1 x 30 menit

#### **13. Penilaian**



7) Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing										
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

S (sangat mampu) : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan maka diberi skor 3

M (mampu dengan bantuan) : Apabila murid dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan maka diberi skor 2

T (tidak mampu) : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek maka diberi skor

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL**  
**(PPI)**  
(Intervensi)

Nama Sekolah : SLB NEGERI PAREPARE  
Satuan pendidikan : SDLB  
Mata pelajaran : Bina Diri

**1. Identitas siswa**

Nama : EK  
Kelas : PERSIAPAN  
Usia : 12 Tahun  
Jenis kesulitan : Autis

**2. Kekuatan dan kelemahan**

c. Kekuatannya

- 3) Murid tidak memiliki kelainan fisik
- 4) Murid mampu mengenali jenis-jenis pakaian

d. Kelemahan

- 2) Belum mampu memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah

**3. Tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek**

**c. Jangka panjang**

- 2) Murid dapat memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan mandiri

**d. Jangka pendek**

- 2) Murid dapat memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan benar

**4. Indikator**

- a. Murid mampu mengikuti langkah-langkah memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah sesuai arahan.



- b. Murid mampu memasang dan melepas kancing baju seragam sekolah dengan benar

## **5. Tujuan Pembelajaran**

1. Murid dapat menyiapkan baju berkancing
2. Murid dapat mengambil baju pada tempat yang telah di siapakan kemudian meletakkan baju di depan anak
3. Murid dapat membuka baju dari lipatan
4. Murid dapat membedakan bagian depan dan belakang dari baju
5. Murid dapat membedakan bagian kiri dan kanan baju
6. Murid dapat memasukkan tangan kanan ke dalam lubang baju yang sebelah kanan
7. Murid dapat memasukkan tangan kiri ke dalam lubang baju yang sebelah kiri
8. Murid dapat memasang kancing baju.
9. Murid dapat merapikan baju setelah di kenakan

## **6. Langkah-langkah Pembelajaran**

### **a. Kegiatan Awal**

1. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa
3. Menginformasi Tema yang akan di pelajari hari ini.
4. Siswa dan guru bertanya tentang macam-macam baju seragam sekolah

## **7. Kegiatan Inti**

### **Mengenakan baju seragam sekolah**

1. Guru menyiapkan baju seragam sekolah dan menjelaskan bagian-bagian kepada murid
2. Guru memberi contoh kepada murid cara mengenakan baju seragam sekolah

3. Guru memberikan contoh kepada murid cara mengancing baju seragam sekolah
  - a. Menutup lembaran kain mulai dari yang berkancing terlebih dahulu, baru diikuti dengan kain berlubang kancing supaya letaknya di atas.
  - b. Memasang mulai dari kancing yang paling belakang, mengerjakannya secara berurutan, tanpa melewatkan satu kancing pun.
  - c. Memasangkan kancing pada lubang kancing yang benar
  - h) Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk
  - d. Menjepit kancing yang sedang berada di tengah lubang kancing untuk menariknya keluar
  - e. Menarik kancing hingga berhasil melewati lubang kancing
  - f. Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing
4. Guru meminta murid mengikuti langkah-langkah mengancing baju seragam sekolah sesuai dengan arahan dan petunjuk yang diberikan oleh guru
5. Guru mengevaluasi murid dan memberikan motivasi kepada murid tentang langkah-langkah mengancing baju seragam sekolah dengan benar

## **8. Kegiatan Akhir**

1. Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan hasil dari kegiatan yang dilakukan
2. Bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang dipelajari
3. Guru mengajak siswa berdo'a bersama-sama untuk mengahiri kegiatan belajar

## **9. Materi pokok**

1. Mengenakan baju seragam sekolah

## **10. Alat dan Bahan**

1. Alat : *dressing frame*



Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk									
Menjepit kancing yang sedang berada di tengah lubang kancing untuk menariknya keluar									
Menarik kancing hingga berhasil melewati lubang kancing									
Menekan bagian bawah kancing dengan jempol untuk memastikan bahwa kancing sudah seluruhnya keluar dari lubang kancing									

S (sangat mampu) : Apabila murid dapat melakukan sendiri proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai tanpa bantuan maka diberi skor 3

M (mampu dengan bantuan) : Apabila murid dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek yang dinilai dengan bantuan maka diberi skor 2

T (tidak mampu) : Apabila murid tidak dapat melakukan proses kegiatan yang diinstruksikan sesuai aspek maka diberi skor 1

*Lampiran III*

**FORMAT INSTRUMEN TES**

Satuan Pendidikan :  
Mata Pelajaran :  
Materi Penelitian : Mengancing baju  
Kelas : Persiapan  
Nama Murid : EK  
Hari/ Tanggal :

NO.	ITEM TES (Kemampuan Memasang Kancing)	SKOR		
		1	2	3
1.	Menutup lembar kain lubang kancing			
2.	Menutup lembar kain berkancing			
3.	Memasang kancing mulai dari belakang			
4.	Memasangkan kancing pada lubang yang benar			
5.	Menaruh ujung jari telunjuk pada lubang kancing tanpa mendorongnya masuk			
6.	Menjepit kancing di tengah lubang kancing			
7.	Menarik kancing keluar lubang kancing			
8.	Menekan bagian bawah kancing dengan jempol			

Keterangan :

- 3 : Anak mampu melakukan tanpa bantuan
- 2 : Anak mampu melakukan dengan bantuan
- 1 : Anak sama sekali tidak mampu melakukan

## FORMAT INSTRUMEN TES

Satuan Pendidikan : Pendidikan Dasar  
Mata Pelajaran : Bina Diri  
Materi Penelitian : Melepas kancing baju  
Kelas : Persiapan  
Nama Murid : EK  
Hari/ Tanggal :

NO.	ITEM TES (Kemampuan Melepas Kancing)	SKOR		
		1	2	3
1.	Menarik ujung kain yang atas ke arah kiri			
2.	Mengarahkan kancing ke arah bawah dan menarik ujung kain ke arah kiri secara bersamaan			
3.	Mengangkat lembar kain hingga lepas dari kancing			
4.	Melepas kancing secara berurutan			

Keterangan :

- 3 : Anak mampu melakukan tanpa bantuan
- 2 : Anak mampu melakukan dengan bantuan
- 1 : Anak sama sekali tidak mampu melakukan

*Lampiran IV*

DATA HASIL PENELITIAN  
(Mengancing Baju)

ITEM TES	BASELINE I				INTERVENSI				BASELINE 2			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	1	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3
2	1	2	1	1	2	2	3	3	3	3	3	3
3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3
4	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3
5	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2
6	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2
7	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2
8	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3

DATA HASIL PENELITIAN  
(Melepas Kancing Baju)

ITEM TES	BASELINE I				INTERVENSI				BASELINE 2			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	3	3	3
2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3
3	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	3	3
4	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2

*Lampiran V*

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN**



Gambar 6.1 Siswa dicontohkan cara mengancing baju yang benar (baseline 1)



Gambar 6.2 Suasana pembelajaran pada fase intervensi





Gambar 6.3 Siswa menggunakan media *dressing frame*



Gambar 6.4 Siswa didampingi penulis mengancing baju pada media *dressing frame*



Gambar 6.4 Siswa diberikan *reward* berupa tepuk tangan karena berhasil mengancing baju pada media *dressing frame*



Gambar 6.5 Siswa melepaskan kancing baju pada media *dressing frame*



Gambar 6.6 Siswa diarahkan penulis untuk melepaskan kancing baju pada media *dressing frame*



Gambar 6.7 Siswa mengancing dan melepas kancing pada media *dressing frame*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Kampus Tidung UNM tlp.884457-883076 fax (0411)883076

PENGUSULAN JUDUL

Yang bertanda tangan dibawah ini:

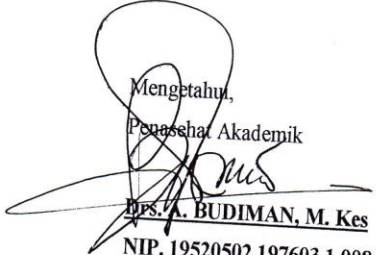
Nama : NUR AFIAH HASBULLAH  
Tempat/Tanggal Lahir : SUNGGUMINASA, 23 FEBRUARI 1996  
NIM : 1345041016  
Jurusan : PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Program Studi : PLB (S1)  
Alamat : JLN. BENTENG SOMBA OPU NO.17

Mengajukan judul penelitian yang rencananya akan dijadikan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah:


1. Penerapan Media *Dressing Frame* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Pada Siswa Autis Di Kelas Persiapan SLB Negeri Pare-Pare.
2. Penggunaan Permainan Lego Sebagai Media Pengenalan Warna Pada Siswa Autis Di Kelas Persiapan SLB Negeri Pare-Pare.
3. Penggunaan Token Ekonomi Dalam Menanggulangi Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Di Kelas Persiapan SLB Negeri Pare-Pare

Makassar, 6 Februari 2017

Mengetahui,  
Penasihat Akademik

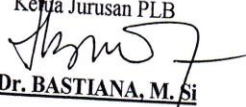
  
**Drs. A. BUDIMAN, M. Kes**  
NIP. 19520502 197603 1 008

Mahasiswa  
yang mengajukan Judul

  
**NUR AFIAH HASBULLAH**  
NIM 1345041016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PLB

  
**Dr. BASTIANA, M. Si**  
NIP. 19670909 199303/2 002

Tobara



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan: Tamalate I Tidung, Makassar KP. 90222  
Telepon: 884457, Fax. (0411) 884457  
Laman: www.fip.unm.ac.id; E-mail: fip@unm.ac.id

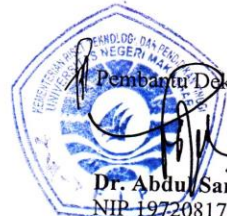
Nomor : 1771/UN.36.4/DL/2017  
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi  
29 Maret 2017

Yth :1. Drs. Andi Budiman, M.Kes  
2. Dra. Tatiana Meidina, M.Si

Berdasarkan surat usulan Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Nomor : 040/UN36.4.5/AK/2017 Tanggal, 24 Maret 2017, tentang pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa Program Sarjana (S1), kami menugaskan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini :

N a m a	N I M	Jur/ Prodi	Judul Skripsi
Nur Afiah Hasbullah	1345041016	PLB	<i>Penerapan Media Dressing Frame untuk Meningkatkan Kemampuan Bina Diri pada Siswa Autis di Kelas Persiapan SLB Negeri Parepare</i>

Harapan kami semoga pembimbingan ini dapat terlaksana dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.



Pembantu Dekan Bid. Akademik

Dr. Abdul Saman, M.Si., Kons  
NIP 197203172002121001



**PENGESAHAN USULAN PENELITIAN**

Berdasarkan hasil telaah oleh pembahas utama dan para peserta seminar yang telah dilaksanakan pada tanggal 27 April 2017, maka usulan penelitian untuk skrip saudara:

Atas nama:

Nama : NUR AFIAH HASBULLAH  
NIM : 1345041016  
Jurusan : PENDIDIKAN LUAR BIASA  
Judul : "Pengaruh Media *Dressing Frame* dalam Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Siswa Autis Kelas Persiapan di SLB Negeri Parepare"

Telah di lakukan perbaikan/penyempurnaan sesuai usulan/saran pembahas utama dan peserta seminar maka usul penelitian untuk skripsi saudara d i perkenankan meneruskan kegiatan padatahapan selanjutnya.

Makassar, 15 Mei 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

**Drs. Andi Budiman, M.Kes**  
NIP. 19570508 198603 1 002

Pembimbing II,

**Dra. Tatiana Meidina, M.Si**  
NIP. 19630523 198903 2 003

Dekan PD-I FIP UNM

**Dr. Abiluh Saman, M.Si.Kons**  
NIP. 19600502 198803 1 002

Ketua Jurusan PLB FIP UNM,

**Dr. Bastiana, M.Si**  
NIP. 19670909 199303 2 002



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 7614/S.01P/P2T/06/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Walikota Parepare

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar Nomor : 3152/UN36.4/LT/2017 tanggal 30 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NUR AFIAH HASBULLAH**  
Nomor Pokok : 1345041016  
Program Studi : Pend. Luar Biasa  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Tamalate 1 Tidung, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PENGARUH METODE DRESSING FRAME SET UNTUK MENINGKATKAN BINA DIRI SISWA AUTIS DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI PAREPARE "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **02 s/d 30 Mei 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 02 Juni 2017

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
1. Pembantu Dekan Bid. Akademik FIP UNM Makassar di Makassar,  
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KOTA PAREPARE  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122  
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

**PAREPARE**

Parepare, 8 Juni 2017

Nomor : 050 / 749 / Bappeda  
Lampiran : --  
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala UPTD Dinas Pendidikan Provinsi  
Sulawesi Selatan  
Di -

**Parepare**

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 351/17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan, Nomor : 7614/S.01P/P2T/06/2017 tanggal 02 Juni 2017 Perihal Izin Penelitian

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada prinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : NUR AFIAH HASBULLAH  
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa/23 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi  
A l a m a t : Jl. Benteng S. Opu

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :  
"PENGARUH METODE DRESSING FRAME SET UNTUK MENINGKATKAN BINA DIRI SISWA  
AUTIS DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI PAREPARE"

Selama : Tmt. 8 Juni s.d. 8 Juli 2017  
Pengikut/Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA  
Sekretaris,

**U M A R, S. Pd., M.Pd**  
Pangkat Pembina Tk. I

Nip. 19590604 197903 1 003

**TEMBUSAN :** Kepada Yth.

1. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan Cq. Kepala BKB Sulsel di Makassar
2. Walikota Parepare di Parepare





**PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SLB NEGERI 1 PAREPARE**  
**PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS**  
**(TKLB, SDLB, SMP LB, SMLB)**

Alamat : Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax (0421) 27356 Kel. Bukit Harapan Kec. Soreang Parepare 91132  
Email : [Slbnparepare@vmail.com](mailto:Slbnparepare@vmail.com)/[parepareslbnegeri@gmail.com](mailto:parepareslbnegeri@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
**Nomor : 870/096/SLBN.1/VI/2017**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes  
NIP : 19740801 200312 1 009  
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : NUR AFIAH HASBULLAH  
Tempat/Tgl Lahir : Sungguminasa, 23 Februari 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswi PLB UNM  
Alamat : Jl. Benteng S.Opu

Benar telah melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dari tanggal 8 Juni s/d 8 Juli 2017 berdasarkan surat Nomor 050/749/Bappeda Tanggal 8 Juni 2017 tentang Izin Penelitian. Untuk melakukan penelitian /pengambilan data dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "*PENGARUH METODE DRESSING FRAME SET UNTUK MENINGKATKAN BINA DIRI SISWA AUTIS DI KELAS PERSIAPAN SLB NEGERI PAREPARE*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



**FAISAL SYARIF, S.Pd, M.Kes**  
**Pangkat : Pembina Tk.I**  
**NIP. 19740801 200312 1009**

Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov.Sulsel di Makassar  
Cq. Kepala UPTD Balai PK-LK sebagai laporan
2. Kepala UPT Pendidikan Wilayah Parepare
3. Rektor UNM  
Cq. Ketua Jurusan PLB
4. Yang bersangkutan



## **RIWAYAT HIDUP**

**Nur Afiah Hasbullah.** Lahir pada tanggal 23 Februari 1996 di Sungguminasa. Anak kedua dari empat bersaudara, Putri dari pasangan Hasbullah Haruna dan Kumala Dewi Rauf. Penulis memeluk kepercayaan agama Islam. Penulis mengawali pendidikannya di SD Inpres Tetebatu I Tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Islam Athirah Kajaolalido dan tamat pada tahun 2010. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Islam Athirah Kajaolalido, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1-PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pengalaman organisasi penulis ialah pernah menjadi anggota pengurus di Himpunan Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa periode 2013-2014.